

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karakter adalah sesuatu yang khas yang harus dimiliki oleh setiap bangsa dalam bernegara, karena pada nantinya hal tersebut yang dapat membedakan satu negara dengan negara lainnya. Karakter merupakan nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, adat istiadat dan sosial-budaya. Istilah karakter bangsa menurut DeVos digunakan untuk mendeskripsikan ciri-ciri kepribadian yang tetap dan gaya hidup yang khas yang ditemui pada penduduk negara bangsa tertentu.¹

Karakter bangsa Indonesia merupakan hasil dari gagasan besar yang telah dicetuskan oleh para pendiri bangsa ini (*The Founding Fathers*). Indonesia dengan berbagai macam keanekaragamannya memiliki karakter bangsa yang kuat. Karakter bangsa dapat tercermin dalam kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Kebudayaan merupakan pilar dari peradapan bangsa dan merupakan hasil dari olah rasa, cipta dan karsa. Untuk itu diperlukan suatu kesamaan pandangan tentang karakter sebagai bangsa agar tidak terpecah belah.

Karakter menurut Sigmund Freud adalah “*Character is a striving system which underly behavior*”, karakter diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang terwujud dalam suatu sistem daya dorong (daya juang) yang melandasi pemikiran,

¹ Yuyus Kardiman dan Yasnita Yasin, Ilmu Kewarganegaraan (civis). (Jakarta : Laboratorium Sosial Politik Press, Maret 2010), h. 89.

sikap dan perilaku yang akan ditampilkan secara mantap.² Karakter tidaklah ada dalam diri setiap orang begitu saja, namun harus ditumbuhkembangkan dan dibangun melalui pendidikan, pola asuh orang tua, pembiasaan, dan pengaruh lingkungan pergaulan.

Saat ini arus globalisasi tidak dapat dihindari oleh negara-negara yang ada di dunia, tanpa terkecuali Indonesia. Globalisasi berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan manusia, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial-kultur, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan berpengaruh pula terhadap eksistensi dari karakter suatu bangsa. Pengaruh globalisasi dapat memberikan dampak positif dan negatif dalam perkembangannya. Hal tersebut dapat dilihat bahwa saat ini batas negara menjadi seakan-akan tidak jelas karena setiap orang dapat dengan mudah berpindah-pindah dari satu negara ke negara lainnya, tanpa memerlukan waktu yang lama. Ini menandakan bahwa globalisasi membawa perkembangan yang pesat di bidang transportasi.

Sedangkan dampak negatif dari globalisasi terancamnya eksistensi karakter bangsa Indonesia. Nilai-nilai dan karakter yang luhur dapat tergerus oleh arus globalisasi yang semakin lama semakin nyata. Dimana saat ini kebebasan dimaknai sebagai sesuatu yang tanpa batas, tanpa nilai-nilai norma dan aturan hukum yang berlaku. Bangsa Indonesia saat ini dirasa belum mampu untuk mempertahankan karakter yang dimiliki, malah cenderung mudah mengikuti arus globalisasi dengan cara-cara seperti mengikuti gaya hidup budaya barat dan melupakan budaya-budaya ketimuran. Hal ini dikarenakan banyaknya orang-

²² Zainal Aqib, Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa (Bandung : CV. Yrama Widya, 2011), h. 30.

orang asing yang datang ke Indonesia, mereka hidup dan berinteraksi dengan penduduk Indonesia sehingga menanamkan karakter bangsa yang dimilikinya (baik dalam jumlah banyak atau sedikit). Tidak hanya itu, kemajuan teknologi yang memberikan kemudahan kepada setiap orang untuk mengakses segala macam informasi baik dari dalam maupun luar negeri.

Sesuai dengan pernyataan Setiawan Dani (dalam *Kompas*, Edisi 29 September), teknologi dapat menjadi penghancur umat manusia setidaknya karena tiga hal. Pertama, teknologi cenderung memudahkan, dapat menjebak orang menjadi sosok yang serba-instan atau manja, tidak menghargai proses, dan mau yang serba-instan; Kedua, teknologi memang dapat mendekatkan yang jauh, tetapi dapat menjauhkan yang dekat. Seseorang dapat menjadi asing di lingkungan sekitarnya, kurang awas terhadap lingkungan sekitar, dan dapat saja tak peduli dengan sekelilingnya jika terlalu intens dalam penggunaan teknologi; Ketiga, teknologi dapat memicu perilaku konsumtif, orang jadi selalu mengejar produk terbaru atau membeli promo-promo yang ditawarkan internet.

Fenomena lunturnya nilai-nilai karakter bangsa juga dapat dilihat dari kesenjangan ekonomi yang sangat besar dalam masyarakat Indonesia, ketidakadilan di bidang hukum, anarkis yang sering terjadi, tutur kata yang tidak sopan, bergesernya nilai-nilai sosial, dan banyak sekali perilaku di masyarakat Indonesia yang tidak mencerminkan karakter bangsa di kehidupan sehari-hari.

Beranjak dari hal tersebut, karakter bangsa yang sudah “luntur” dimakan zaman haruslah ditanamkan sejak dini ke dalam diri setiap orang, salah satu caranya yaitu melalui pendidikan. Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar

Dewantara menyatakan secara filosofi bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar pendidikan mampu memajukan kesempurnaan hidup anak sebagai peserta didik. Hakikat, fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut menyiratkan bahwa melalui pendidikan hendak diwujudkan peserta didik yang secara utuh memiliki berbagai kecerdasan, baik kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual maupun kecerdasan kinestetika.³

Pendidikan karakter yaitu pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya⁴. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian yang positif. Untuk itulah pendidikan karakter dapat diperoleh di setiap instansi atau lembaga pendidikan, salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang telah lama menjadi bagian dinamika perkembangan pendidikan Indonesia yaitu pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis agama. Pesantren hadir sebagai lembaga pendidikan yang bersumber dari unsur-unsur pembentuk pesantren seperti kiai, ustadz dan santri.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan tertua yang ada di Indonesia menyuguhkan konsep pendidikan dengan pola yang unik dibandingkan dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Dalam perkembangannya pesantren

³ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren* (Bandung : Citapusataka Media Perintis, 2011), h. 9.

⁴ Opcit Yuyus Kardiman dan Yasnita Yasin, h. 97.

tumbuh dalam dominasi Kiai, baik itu pengembangan program maupun pendidikan. Oleh karena itu, terdapat stigma pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak dapat diintervensi oleh asas-asas pendidikan luar tanpa seizin Kiai. Hal tersebut memberikan corak pesantren yang tradisional dan tertutup. Selain itu, sistem pembelajaran yang berkembang di pesantren adalah sistem pembelajaran yang turun temurun tanpa adanya perubahan-perubahan yang dilakukan. Berdasarkan pada hal tersebut, Kementrian Agama mengeluarkan peraturan menteri Nomor 3 Tahun 2012 mengenai pendidikan di pesantren. Peraturan tersebut diharapkan dapat mengintegrasikan sistem pendidikan kepesantrenan dengan sistem pendidikan nasional. Sehingga, menuntut pesantren sebagai lembaga pendidikan agama melakukan inovasi dan perkembangan untuk mengatasi lunturnya nilai-nilai karakter, khususnya di kalangan remaja. Seperti, penggunaan tutur kata yang tidak pantas, tata karma yang sudah tidak diperhatikan dan tidak adanya rasa kasih sayang antar sesama, sehingga perkelahian menjadi cara terakhir untuk menyelesaikan masalah.

Pesantren memiliki aturan yang ketat mengenai penerapan nilai dan norma, khususnya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik atau yang sering disebut santri. Nama baik yang dimiliki oleh Pesantren Terpadu Al-Kahfi di Kabupaten Bogor yang terlihat dari visi dan misi dalam melahirkan generasi muda yang berkualitas, baik dalam kualitas intelektual maupun kualitas karakter para santri menjadi alasan peneliti melakukan penelitian di Pesantren Terpadu Al-Kahfi Kabupaten Bogor.

Berdasarkan deskripsi diatas, tentu banyak sisi-sisi yang menarik dari kehidupan di pesantren, termasuk kegiatan-kegiatan yang ada di lembaga pendidikan tersebut dalam membangun karakter bangsa dan berdasarkan latar belakang masalah ini, peneliti ingin mengetahui bagaimanakah pola pembinaan pesantren dalam membangun karakter bangsa.

1.2 Pembatasan masalah

Karena begitu luasnya masalah ini, maka penelitian ini dibatasi pada pola pembinaan pesantren dalam membangun karakter bangsa para santri yang berusia 16 sampai 18 tahun, dilihat dari pola pembinaa pesantren dalam membangun karakter bangsa berdasarkan pembelajaran yang dilakukan di pesantren. Selain itu, kegiatan rutin yang dilakukan, baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan pendidikan umum dan sosial yang para santri lakukan.

Subjek penelitian ini yaitu Ketua Yayasan atau Pimpinan Pesantren, para ustadz sebagai pengajar maupun pembimbing, para santri, serta Kepala Desa dan Ketua RT sebagai tokoh masyarakat yang memantau dan bertanggung jawab terhadap penduduk di daerah tersebut, dan untuk memperkuat atau mengkonfirmasi hasil penelitian berdasarkan pada pendapat ahli (*expert opinion*).

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut “Bagaimanakah pola pembinaan pesantren dalam membangun karakter bangsa ?”

1.4 Pertanyaan Penelitian

Setelah diuraikan dalam perumusan masalah di atas maka terdapat beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Kegiatan apa saja yang dapat membangun karakter bangsa di Pesantren Terpadu Al-Kahfi ?
2. Karakter apa yang dibangun dari setiap kegiatan di Pesantren Terpadu AL-Kahfi ?
3. Bagaimanakah pembelajaran di Pesantren Terpadu Al-Kahfi dalam membangun karakter bangsa ?
4. Apakah sanksi atau hukuman yang diberikan kepada santri apabila melakukan kesalahan atau melanggar aturan yang ada ?
5. Apakah faktor yang paling dominan dalam membangun karakter bangsa para santri di pondok pesantren ?

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritik (keilmuan) maupun secara empirik (praktis).

a. Secara Teoritik

Bermanfaat bagi pengembangan dan memperkaya kajian tentang pola pembinaan pesantren dalam membangun karakter bangsa para santri.

b. Secara Empirik

Penelitian ini diharapkan dapat diimplementasikan untuk mengambil kebijakan secara mikro maupun makro. Secara mikro diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan masukan dan solusi atas kajian

tentang pembentukan karakter bangsa. Agar terwujud suatu tatanan masyarakat yang memiliki karakter baik, tidak mengabaikan atau bahkan melupakan nilai-nilai moral dan norma yang berlaku, selain itu dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri, bangsa dan negaranya. Secara makro, memberikan masukan kepada instansi-instansi pendidikan dalam menangani krisis dalam membangun karakter yang terjadi kepada anak-anak masa kini. Dimana instansi pendidikan bertanggung jawab terhadap perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, pemerintah, orang tua, masyarakat juga ikut andil dalam membangun karakter bangsa setiap anak. Sehingga perkembangan psikologi dan kepribadian anak-anak tidak dapat dipengaruhi oleh dampak negatif dari arus globalisasi saat ini yang sulit untuk dihindari dan dikendalikan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Pola Pembinaan di Pesantren

Pembinaan dibutuhkan oleh setiap anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya. Pembinaan adalah suatu proses perubahan, kemajuan untuk menjadi lebih baik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia membina artinya mengusahakan supaya lebih baik, sedangkan pembinaan adalah proses, cara membina atau perbuatan. Pembinaan adalah sebuah proses internalisasi nilai-nilai moralitas terhadap individu dimana individu tersebut mengalami inkonsistensi antara sikap terhadap hukum itu sendiri dengan perilaku di lapangan.⁵

Perjalanan pondok pesantren di Indonesia cukup panjang, mulai dari pendidikan Islam di Jawa sekitar 500 tahun yang lalu. Lembaga pesantren telah mengalami banyak perubahan dan memiliki berbagai macam peran dalam masyarakat Indonesia. Pada zaman walisongo, pondok pesantren berperan penting dalam penyebaran agama Islam di Pulau Jawa. Pada zaman penjajahan, hampir semua peperangan melawan pemerintah kolonial Belanda bersumber atau paling tidak mendapat dukungan sepenuhnya dari pesantren. Azyumardi Azra menyatakan bahwa pondok pesantren telah berperan besar dalam era kebangkitan Islam di Indonesia seperti terlihat dalam dua dekade ini.⁶

⁵Poerwadinata, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1976) hal 177.

⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren* (Bandung : Citapusataka Media Perintis, 2011), h. 31.

Pesantren merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang telah lama menjadi bagian dinamika perkembangan pendidikan Indonesia. Pondok pesantren adalah salah satu pendidikan Islam di Indonesia yang mempunyai ciri-ciri khas tersendiri. Secara harfiah, pesantren berasal dari bahasa sansekerta yang memperoleh wujud dan pengetahuan tersendiri dalam bahasa Indonesia. Asal kata *san* berarti orang baik (laki-laki) disambung *tra* berarti suka menolong, *santra* berarti orang baik yang suka menolong. Pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik. Zamakhsyari Dhofier (1982) dalam buku Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren*, memberikan batasan tentang pondok pesantren yakni sebagai asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal terbuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata funduk yang berarti hotel atau asrama. Perkataan pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalam *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri.⁷

Proses pendidikan di pondok pesantren seiring perkembangan zaman mengalami perubahan dan peningkatan yang signifikan, dapat dilihat dari lingkungan belajar yang bermula dilaksanakan di sebuah rumah dengan para santri (sebutan untuk siswa yang belajar di pesantren) yang berasal dari lingkungan setempat, sampai akhirnya proses pembelajaran dilaksanakan di sebuah pondok.

Pesantren hadir sebagai lembaga pendidikan yang bersumber dari komponen-komponen pembentuk pesantren yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu ; yang pertama Pondok, pada awalnya pondok

⁷ Ibid., h. 34-35.

pesantren bukan semata-mata dimaksud sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh Kiyai, tetapi juga sebagai tempat latihan bagi para santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Pada masa sekarang pondok tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama. Yang kedua Masjid, dalam konteks ini sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar berkaitan dengan waktu shalat berjamaah, baik sebelum maupun sesudahnya. Yang ketiga Santri, kata ini lebih dekat dengan makna “cantrik” yang berarti seseorang yang belajar agama (Islam) dan selalu setia mengikuti guru kemana guru pergi menetap. Santri dibedakan atas dua kelompok, yaitu “santri kalong” dan “santri mukim”. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Sedangkan santri mukim merupakan santri yang ditetapkan untuk menetap di pondok pesantren karena berasal dari daerah yang jauh. Yang keempat Kiyai, dalam sistem pendidikan pondok pesantren peran sentral berada di tangan “Kiyai” atau juga disebut “Ustadz”. Sebagai seseorang yang disegani karena memiliki ilmu agama yang tinggi, seorang Kiyai memelopori pendirian, pertumbuhan, perkembangan, dan pengurusan sebuah pesantren. Pada awalnya pendidikan di pondok pesantren di dominasi oleh kiyai, dimana pilar utama dari keberadaan pondok pesantren berada pada kiyai sebagai pendiri maupun penerus. Pada pondok pesantren tradisional, aspek kepemimpinan bersifat sentralistik, yaitu berpusat pada Kiyai. Yang kelima Kitab-kitab klasik atau kitab kuning, isinya mencakup berbagai

macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Ajaran-ajaran pokok agama dapat dikelompokkan secara garis besar ke dalam :

- a) Konsep ke-Tuhan-an, dalam arti konsep mengenai kebenaran tertinggi, yaitu yang dipercaya sebagai yang paling mutlak atau paling hakiki.
- b) Kosmologi, yaitu suatu sistem konseptual mengenai kosmos, baik dalam aspek strukturalnya (maka dapat disebut “kosmografi”), maupun dalam aspek proseduralnya (maka dapat disebut “ kosmogoni”).
- c) Sistem ritual, yang merinci kaidah-kaidah pelaksanaan ritus, baik yang wajib atau pokok maupun yang tambahan atau kondisional.
- d) Berbagai aspek tata hidup yang meliputi, misalnya tata ruang (khususnya terkait dengan kewajiban-kewajiban pelaksanaan ritus-ritus tertentu), tata busana, tata komunikasi, tata hukum (seperti yang terwadahi dalam ilmu Fiqih dalam Islam), dan lain-lain.⁸

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini ternyata memberikan perubahan bentuk dalam pondok pesantren. Namun perubahan tersebut tidak serta merta menghilangkan kekhasan dari pondok pesantren. Dilihat secara faktual, terdapat beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang di masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan yang diselenggarakan, yaitu :

- a. Pondok Pesantren Salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran Al-Quran dan ilmu-ilmu agama Islam yang kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran (pendidikan dan pengajaran) yang ada pada

⁸Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren* (Bandung : Citapusataka Media Perintis, 2011), h. 39-44.

pondok ini dapat diselenggarakan dengan cara non-klasik atau dengan klasik. Kurikulum pondok pesantren ini disusun sendiri berdasarkan ciri khas yang dimiliki oleh pondok pesantren. Penjenjangan dilakukan cara memberikan kitab pegangan yang lebih tinggi dengan tema kitab yang sama, setelah tamatnya suatu kitab. Para santri dapat tinggal dalam asrama yang disediakan dalam lingkungan pondok pesantren, dapat juga mereka tinggal di luar lingkungan pondok pesantren.

- b. Pondok Pesantren Kalafiyah adalah pondok pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan kepesantrenan, juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (jalur sekolah), baik itu jalur sekolah umum (SD, SMP, SMU dan SMK), maupun jalur sekolah ciri khas agama Islam (MI, MTs, MA atau MAK). Biasanya kegiatan pembelajaran pada pondok pesantren ini memiliki kurikulum pondok pesantren yang klasikal dan berjenjang, dan bahkan pada sebagian kecil pondok pesantren pendidikan formal diselenggarakannya berdasarkan kurikulum mandiri, bukan dari Kementerian Pendidikan Nasional atau Kementerian Agama.⁹

Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi di pondok pesantren sebagaimana yang dituangkan dalam karakteristik pondok pesantren. Berangkat dari pemikiran dan kondisi pondok pesantren yang ada, maka ada beberapa metode pembelajaran pondok pesantren, yaitu :

⁹Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren* (Bandung : Citapusataka Media Perintis, 2011), h. 47-49.

1. Metode pembelajaran yang bersifat tradisional

- ❖ Metode Sorongan merupakan pola pengajaran yang sederhana yakni pola pengajaran sorongan, wetonan atau bandongan dalam mengkaji kitab-kitab agama. Metode sorongan berasal dari kata sorong (Bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kiyai. Sistem sorongan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sistem ini memungkinkan seorang kiyai atau usatdz mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seseorang santri dalam menguasai materi pembelajaran.
- ❖ Metode wetonan/bandongan , wetonan berasal dari kata wektu (Bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu yaitu sebelum atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode wetonan merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiyai yang menerangkan pelajaran kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya.

2. Metode pembelajaran yang bersifat modern

- ❖ Klasik, pola penerapan sistem ini dengan pendirian sekolah atau madrasah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama atau ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum dalam arti termasuk di dalam disiplin ilmu-ilmu kauni (“ijtihadi-hasil perolehan manusia”) yang berbeda dengan

agama yang sifatnya “tauqli” (dalam arti langsung diterapkan bentuk dan wujud ajarannya).

- ❖ Kursus, pola pengajaran ini ditekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa Inggris, selain itu ada diadakan keterampilan tangan yang mengarah kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, mengetik komputer, dan sablon. Pengajaran sistem ini mengarahkan pada terbentuknya santri yang memiliki kemampuan praktis guna terbentuk santri yang mandiri guna menopang ilmu-ilmu agama yang telah merekauntut dari Kiyai melalui pelajaran sorongan dan wetonan.
- ❖ Pelatihan, kegiatan ini menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan menekankan pada pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integratif. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan lain yang cenderung mendorong lahirnya santri intelek dan ulama yang mumpuni.¹⁰

2.2 Karakter Bangsa

Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi (Hornby dan Pornwell dalam Adi Kurniawan, 2010) dalam buku Barnawi & M. Arifin, Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter. Berdasarkan kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang

¹⁰ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren* (Bandung : Citapusataka Media Perintis, 2011), h. 50-52.

biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Dali Gulo, 1982) dalam buku Barnawi & M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*.¹¹

Karakter (dari bahasa Yunani *karasso*) adalah cetak biru, format dasar, atau bisa juga dimaknai sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusia.¹² Karakter dapat juga dirujuk pada konsep *to mark* (menandai), yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang.¹³ Ada beberapa terminologi yang memaknai karakter :¹⁴

- a. Samsuri menyatakan bahwa terminologi “karakter” sedikitnya memuat dua hal : *values* (nilai-nilai) dan kepribadian. Suatu karakter merupakan cerminan dari nilai apa yang melekat dalam sebuah entitas. Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang : mentalitas, sikap dan perilaku.
- b. Suyanto menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat.
- c. Syaiful Anam menukil beberapa pendapat pakar tentang makna karakter : menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

¹¹ Barnawi & M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), h. 20.

¹² Bambang Q-Anees, Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung : SImbiosia Rekatama Media, 2011), h. 1.

¹³ *Ibid.*, h. 119.

¹⁴ Barnawi & M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), h. 20-21.

Sedangkan, Doni Koesoema A. memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentuk yang diterima dari lingkungan. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Stephen Covey dalam *The 7th Habits of Highly Effective People* memiliki rumusan yang menarik. Berkarakter berarti sanggup bertindak proaktif, bukan reaktif. Proaktif berarti menggunakan peralatan dalam diri (pilihan, bertanggung jawab, kesadaran) untuk merujuk pada prinsip-prinsip kehidupan. Prinsip-prinsip bukanlah nilai, melainkan pedoman tingkah laku manusiawi yang mempunyai nilai permanen dan bertahan lama. Prinsip-prinsip ini merupakan bagian fitri dari kesadaran manusiawi seperti keadilan, integritas, kejujuran, martabat, pelayanan, kualitas, dan pertumbuhan.¹⁵

Berdasarkan sintesis yang telah dikemukakan oleh para ahli mengenai karakter, peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakter merupakan ciri khas dari perilaku yang berada dalam diri setiap orang dan dalam perkembangannya karakter setiap orang dapat berubah.

Antonin Scalia (seorang hakim tinggi di Amerika) mengatakan bahwa : “*the only thing in the world not for sale is character*”. Karakter tidak dapat kita beli, padahal itu sangat penting dan diperlukan di dalam menentukan arah dan tujuan hidup kita.¹⁶ Dengan demikian karakter harus kita tumbuhkan dan kembangkan

¹⁵ Bambang Q-Anees, Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2011), h. 119.

¹⁶ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa* (Bandung : CV. Yrama Widya, 2011), h. 32.

sendiri melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan. Dalam pembangunan karakter paling tidak ada empat koridor yang dilakukan, yaitu :¹⁷

- a. Mengintegrasikan tata nilai. Betapa berubahnya tata nilai yang semula berorientasi pada masalah idealisme, harga diri, dan rasa cinta pada tanah air telah berubah mengarah pada orientasi uang, materi, duniawi, dan pada hal-hal yang sifatnya hedonis.
- b. Menyadari mana yang boleh dan mana yang tidak boleh (*the does and the don't*), belum adanya *good governance* dan *good corporate governance*, serta rendahnya mutu law enforcement, sehingga terdapat cukup banyak celah-celah yang masih dimungkinkan untuk tidak menuju pembentukan karakter yang diharapkan.
- c. Membentuk kebiasaan (*habit forming*), masih cukup banyak dikembangkan kebiasaan yang salah. Misalnya, kebiasaan tidak menepati waktu, tidak menepati janji, saling menyalahkan, mengelak dari tanggung jawab, dan sebagainya.
- d. Menjadi teladan (*Role Model*) sebagai pribadi berkarakter. Ternyata dalam kehidupan bermasyarakat kita sangat langka menemukan adanya teladan.

Terkait dengan pendekatan dalam pembentukan karakter, Berkowitz dan Bier (2005) dalam buku Ridwan Abdullah Sani, Pendidikan Karakter di Pesantren, mengemukakan praktek yang sangat perlu dilakukan, yakni : *problem solving*, empati, keterampilan sosial, pemecahan konflik, upaya mendamaikan,

¹⁷ Ibid., h. 33-34.

dan keterampilan hidup (*life skill*).¹⁸ Karakter berkaitan dengan tingkah laku manusia. Definisi tentang karakter dinyatakan oleh Berkowitz (dalam Damon, 2002), apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memmanifestasikan watak yang buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia. Istilah karakter juga berkaitan dengan “*personality*”, seseorang baru bisa disebut ‘orang yang berkarakter’ apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.¹⁹

Sembilan indikator pendidikan karakter yang umum ditemukan adalah sebagai berikut :²⁰

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- b. Tanggung jawab, Kedisiplinan dan Kemandirian
- c. Kejujuran/Amanah dan Arif
- d. Hormat dan Santun
- e. Dermawan, Suka Menolong dan Gotong Royong/Kerjasama
- f. Percaya Diri, Kreatif dan Pekerja Keras
- g. Kepemimpinan dan Keadilan
- h. Baik dan Rendah Hati
- i. Toleransi, Kedamaian dan Kesatuan

¹⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren* (Bandung : Citapusataka Media Perintis, 2011), h. 3.

¹⁹ *Ibid.*, h. 4.

²⁰ *Ibid.*, h. 5.

Secara psikologi dan sosial kultur pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dan seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial-kultur (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Atribut karakter dalam konteks totalitas proses psikologi dan sosial-kultur tersebut dapat dikelompokkan dalam : olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), serta olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*) yang secara diagram dapat digambarkan sebagai berikut :²¹

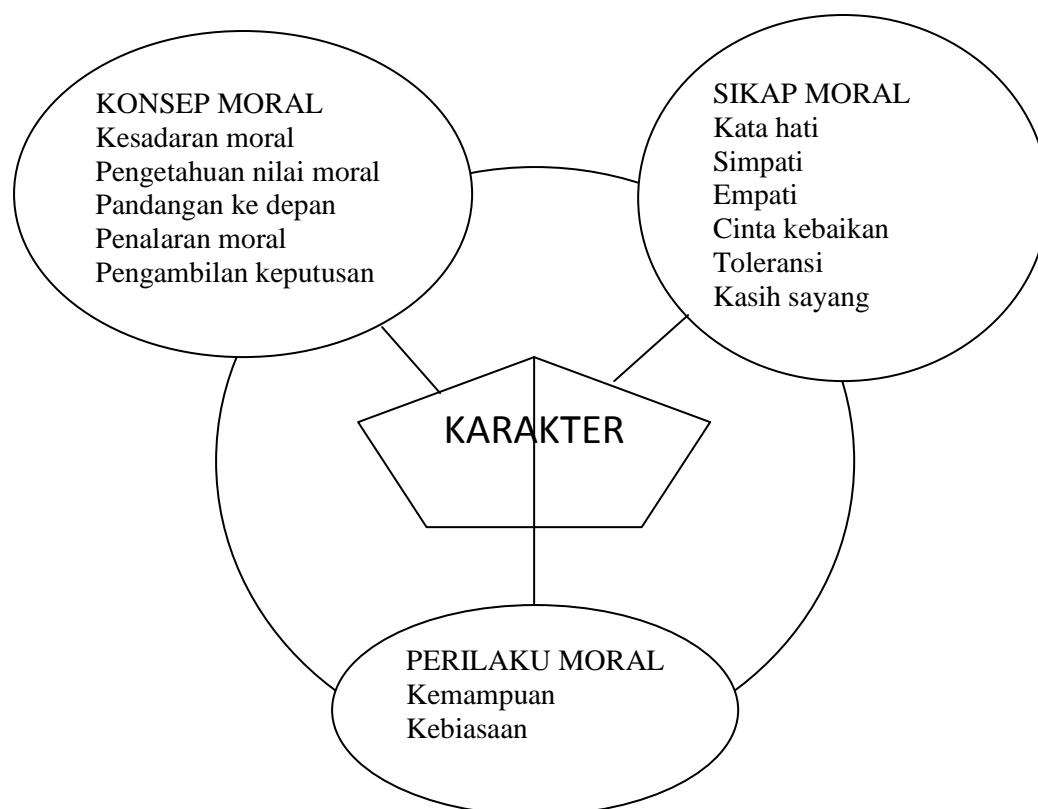
OLAH PIKIR Bervisi, cerdas, kreatif, terbuka, kritis, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi iptek, dan reflektif.	OLAH HATI Jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, ikhlas, religious.
OLAH RAGA Gigih, kerja keras, disiplin, bersih, sportif, andal, berdaya tahan, bersahabat, kompetitif.	OLAH RASA / KARSA Peduli, Demokratis, Gotong royong, Suka membantu.

Gambar II.1
Atribut karakter yang dideskripsikan dalam grand design pendidikan karakter oleh Kemendiknas

Sedangkan Kevin Ryan dan Thomas Lickona (1987) dalam buku Ridwan Abdullah Sani, Pendidikan Karakter di Pesantren, mengajukan model pembentukan karakter yang mencakup tiga elemen dasar, yakni : pengetahuan,

²¹Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren* (Bandung : Citapusataka Media Perintis, 2011), h. 5-7.

afektif dan tindakan. Lickona mengacu pada pemikiran filosofis Michael Novak yang berpendapat bahwa watak atau karakter seseorang dibentuk melalui tiga aspek, yaitu : konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral behavior*). Bagan keterkaitan ketiga konsep tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :²²



Gambar II.2
Keterkaitan aspek kognitif, konatif dan psikomotorik dalam karakter

Terdapat 18 (delapan belas) nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa (Kemendiknas, 2010 : 9-10), sebagaimana berikut : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu,

²² Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren* (Bandung : Citapusataka Media Perintis, 2011), h. 27-28.

semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.²³

Saat ini yang menjadi ciri khas suatu bangsa dapat dilihat dari kebudayaannya, bahasa maupun adat istiadat yang dimiliki dari suatu bangsa. Selain dari hasil karya yang dimiliki suatu bangsa, karakter bangsa juga merupakan cerminan dari sebuah identitas bangsa. Dapat dilihat bahwa Negara Indonesia terkenal memiliki karakter bangsa yang sopan dan ramah tamah, hal tersebutlah menjadikan bangsa Indonesia dikenal oleh seluruh negara. Agar karakter ini tidak tercampur oleh masuknya kebudayaan asing maka diperlukan pembinaan karakter bangsa sehingga masyarakat, khususnya para generasi muda tidak lupa dengan apa yang menjadi karakter dari bangsa Indonesia.

Karakter bangsa dalam antropologi (khususnya masa lampau) dipandang sebagai tata nilai budaya dan keyakinan yang menjiwai dalam kebudayaan suatu masyarakat dan memancarkan ciri-ciri khas sehingga dapat ditanggapi orang luar sebagai kepribadian masyarakat tersebut.²⁴ Para ahli (Morgenthau, 1993 ; DeVos, 1968) dalam buku Yuyus Kardiman dan Yasnita Yasin, Ilmu Kewarganegaraan (civis), mendefinisikan karakter bangsa dalam konteks negara-bangsa (nation-state) sebagai salah satu unsur kekuatan nasional (national power)

²³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa – Pedoman Sekolah* (Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan. 2010).

²⁴ Ade Armando, dkk, *Refleksi Karakter Bangsa* (Jakarta : Forum Kajian Antropologi Indonesia 2008), h. 8.

dalam politik antar bangsa.²⁵ Moehamad Soeparno (2005 : 90-91) mengemukakan rumusan karakter bangsa Indonesia terdiri dari 5 butir yaitu :²⁶

- a. Bangsa Indonesia adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, patuh kepada hukum, perundang-undangan serta peraturan yang berlaku.
- b. Bangsa Indonesia adalah manusia yang bangga sebagai warga negara Indonesia serta mencintai tanah air dan bangsanya, berbudi pekerti luhur, siap membela negara dan bangsa demi tegaknya negara republik Indonesia.
- c. Bangsa Indonesia di dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa adalah manusia yang memiliki jiwa kebersamaan, gotong royong, toleransi serta anti segala bentuk kekenilain.
- d. Bangsa Indonesia adalah manusia yang berbadan sehat, bersih, hemat, jujur, tertib, cermat, rajin, tepat waktu serta berdisiplin tinggi.

²⁵ Yuyus Kardiman dan Yasnita Yasin, *Ilmu Kewarganegaraan (civis)* (Jakarta : Laboratorium Sosial Politik Press, 2010), h. 89.

²⁶ *Ibid.*, h. 100.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan Umum penelitian ini berkaitan erat dengan pokok permasalahan penelitian. Adapun tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran dan data empiris tentang “pola pembinaan pesantren dalam membangun karakter bangsa”.

Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengali, mengkaji dan mengorganisasikan informasi-argumentatif serta untuk mengetahui kegiatan apa saja yang dapat membangun karakter bangsa, karakter apa saja yang dapat dikembangkan dari setiap kegiatan yang ada di pondok pesantren, faktor yang paling dominan dalam membangun karakter bangsa para santri di pondok pesantren, serta solusi yang tepat jika terdapat santri yang melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2013 sampai dengan bulan Juni 2013. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kahfi yang terletak di daerah Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat dan mendeskripsikan pola pembinaan pesantren dalam membangun karakter bangsa. Penelitian ini akan dilaksanakan pada saat para santri

melakukan kegiatan sehari-hari maupun saat santri melaksanakan proses pembelajaran.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²⁷ Menurut Denzim dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.²⁸ Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen.

Dengan metode ini diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi mendalam tentang pola pembinaan pesantren dalam membangun karakter bangsa.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu;

1. Observasi

Observasi ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan di lapangan untuk melengkapi data dan informasi. Observasi atau

²⁷Lexy j. Moleong, *metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: Pt. Remeja Rosdakarya, 2012),h. 6

²⁸*Ibid*, h. 5

pengamatan dilakukan secara terbuka dan dengan latar alamiah. Subjek yang diamati mengetahui penelitian ini dan tidak dilakukan modifikasi atau perlakuan tertentu. Untuk membuktikan data yang didapatkan benar adanya maka dalam melakukan observasi peneliti menggunakan video recorder dan kamera untuk mendapatkan data yang sifatnya dinamis dan sementara.

Observasi dalam penelitian ini yaitu mengamati kegiatan yang dilakukan di pondok Pesantren. Peneliti terjun langsung ke lapangan dengan melihat kondisi lokasi penelitian, selama berada di lapangan peneliti membuat catatan lapangan tentang peristiwa yang terjadi.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁹ Esterbeg mengemukakan bahwa interview adalah;

A meeting of two person to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat mengkonstruksikan makna dalam topik tertentu.³⁰

²⁹Lexy j. Moleong, *metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: Pt. Remeja Rosdakarya, 2012), h. 186

³⁰Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 317

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara semiterstruktur (*semistruktur interview*) dengan tujuan untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Namun, sebelum melakukan wawancara ini peneliti membuat pedoman wawancara yaitu draf pertanyaan yang akan diajukan pada saat melakukan wawancara dengan informan.

Wawancara yang dilakukan untuk mengetahui pola pembinaan pesantren dalam membangun karakter bangsa mencakup beberapa indikator berdasarkan teori.

Adapun tujuan wawancara adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pemikiran dan hati orang lain. Subjek yang diwawancarai oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu Pimpinan atau Ketua Yayasan Pondok Pesantren sebagai Keyinforman. Sedangkan informan dalam penelitian ini yaitu Kepala Desa, Ketua RT, Ustadz, dan Para Santri di Pondok Pesantren.

Untuk menghindari lupanya peneliti dalam melakukan wawancara maka dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan recorder dan video recorder serta foto, selain hal tersebut hal ini bertujuan untuk mendapatkan bukti kongkrit bahwa peneliti telah melakukan wawancara dan untuk menghindari manipulasi data.

3. Dokumentasi/ kepustakaan

Dokumentasi yang dipakai sebagai sumber data dalam penelitian ini berupa bentuk tindakan yang telah dilakukan oleh informan, baik bersifat dokumen maupun foto program-program kegiatan yang telah dilaksanakan sebelum peneliti melakukan penelitian maupun kegiatan yang dilakukan oleh informan ketika peneliti melakukan penelitian.

Menurut Endang Danial studi dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik, jumlah dan nama pegawai, data siswa, data penduduk, grafik, gambar, surat-surat, foto, akte, dan sebagai berikut.

Adapaun data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu; 1) Data primer, data yang diperoleh dari lapangan melalui alat bantu wawancara dan observasi. 2) Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen yang terdapat di pondok pesantren.

3.5 Langkah-Langkah Penelitian

Dalam usaha mendapatkan data secara mendalam maka peneliti mengadakan tahap, yaitu ;

1. Tahap Persiapan

Untuk mendapatkan hasil yang baik dan sesuai dengan yang diharapkan maka dilakukan persiapan-persiapan sebelum melakukan penelitian kelapangan dengan harapan agar penelitian tidak mengalami kesulitan pada saat penelitian. Untuk itu pada tahap persiapan ini

dilakukan beberapa hal yaitu; (1) membuat surat izin ke BAAK Universitas Negeri Jakarta untuk diajukan kepada Ketua Yayasan atau Pimpinan pondok Pesantren dan Kepala Desa. (2) menyusun pedoman wawancara sesuai dengan aspek yang akan diteliti.

2. Tahap Penelitian

Pada tahap ini peneliti terjun langsung kelapangan melakukan penelitian guna mendapatkan data dari permasalahan dengan menggunakan cara teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Tahap Dokumentasi

Pada tahap ini peneliti memindahkan hasil wawancara kedalam bentuk tulisan, menyimpan dokumentasi seperti gambar dan rancangan kegiatan yang dilakukan oleh narasumber.

4. Tahap analisis data

Pada tahap ini peneliti melakukan analisa dari hasil penelitian.

3.6 Informan dan Keyinforman Penelitian

Key informan dalam penelitian ini adalah Ketua Yayasan atau Pimpinan pondok Pesantren. Sedangkan informan dalam penelitian ini yaitu Kepala Desa, Ketua RT, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren.

3.7 Teknik Kalibrasi Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan faktor yang sangat menentukan data penelitian kualitatif, keabsahan data ini menentukan validnya data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, ada beberapa teknik yang dilakukan peneliti agar tercapainya keabsahan data. Teknik pertama, perpanjangan keikutsertaan, dalam teknik ini peneliti terjun kelapangan secara langsung dimana peneliti berperan hanya sebagai pengamat fenomena yang sedang diteliti, seperti mengamati kegiatan-kegiatan para pengurus yaitu ustadz sebagai guru dan santri di pondok pesantren Al-Kahfi, melihat bagaimana proses pembelajaran, khususnya berkaitan dengan membangun karakter bangsa.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memakan waktu yang cukup panjang. Dengan waktu yang panjang peneliti lebih intensif dalam pencarian data. Sehingga ketekunan pengamatan menjadi penting dalam teknik analisis data ini, untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang sesuai dengan permasalahan penelitian dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut, sehingga data yang diperoleh selama melakukan penelitian menjadi lebih konferhensif.

Selain menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan dalam penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai bandingan terhadap data itu.³¹ Peneliti dalam mewawancarai beberapa informan dengan menggunakan pertanyaan yang sama,

³¹Lexy j. Moleong, *metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: Pt. Remeja Rosdakarya, 2012) h. 330

lalu membandingkan dan menghubungkan jawaban antara yang diberikan informan tersebut.

Hal ini dilakukan guna mencari alasan-alasan perbedaan, titik temu serta solusi atas untuk membangun karakter bangsa, khususnya para santri.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan Dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³²

Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi maka perlu dilakukan analisis data secara akurat dan seksama untuk diberi makna dan selanjutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha untuk membuat rangkuman yang inti, proses dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya.

Pengelolaan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga alur kegiatan yaitu display data, reduksi data, penarikan kesimpulan atau *verifikasi*. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berkelanjutan, berulang dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul.

³²*Ibid*, h. 248.

Sehingga ketiga jenis kegiatan utama analisis data merupakan proses siklus dan interaktif.

1. Reduksi Data

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memfokuskan hasil penelitian yang dianggap penting oleh peneliti.

2. Display data

Dalam hal ini dilakukan pengorganisasian data dan *coding* (pengelompokan data-data yang telah dikumpulkan sesuai dengan urutannya).

Penyajian data diawali dari hasil wawancara dengan Ketua Yayasan atau Pimpinan Pondok Pesantren. Semua data hasil wawancara tersebut dipahami satu persatu kemudian disatukan sesuai dengan rumusan masalah. Penyajian selanjutnya, data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan para santri yang melakukan kegiatan di Pondok Pesantren.

3. Kesimpulan atau *Verifikasi*

Kesimpulan atau *verifikasi* merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mencari arti, makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk pernyataan singkat tentang pola pembinaan pesantren dalam membangun karakter bangsa dengan mengacu kepada tujuan penelitian.

Dengan demikian, secara umum proses pengolahan data dimulai dengan pencatatan data lapangan (data mentah), kemudian ditulis kembali dalam bentuk unifikasi dan kategori data, setelah data dirangkum, direduksi, dan disesuaikan dengan fokus masalah penelitian. Selanjutnya data dianalisis

dan diperiksa keabsahannya melalui beberapa teknik, sebagaimana yang diuraikan oleh Moleong, yaitu;

1. Data yang diperoleh disesuaikan dengan data pendukung lainnya untuk mengungkapkan masalah secara tetap.
2. Data yang terkumpulkan setelah dideskripsikan kemudian didiskusikan, dikritik ataupun dibandingkan dengan pendapat orang lain.
3. Data yang diperoleh kemudian difokuskan pada substansi fokus penelitian.³³

Demikian prosedur pengolahan dan analisis data yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Melalui tahap-tahap tersebut peneliti memperoleh data secara lengkap mengenai pola pembinaan pesantren dalam membangun karakter bangsa.

³³Lexy j. Moleong, *metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: Pt. Remeja Rosdakarya, 2002),h. 192

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi

Dalam bab ini peneliti memfokuskan pembahasan mengenai kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Al-Kahfi, dimulai dengan pembahasan umum mengenai deskripsi lokasi penelitian berupa penjabaran berdirinya Pondok Pesantren Al-Kahfi dan konteks historis yang memfokuskan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Kahfi. Pokok bahasan yang kedua penjabaran mengenai kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren tak luput peneliti deskripsikan guna memberikan gambaran kepada pembaca tentang komponen-komponen pendidikan yang mendukung kegiatan proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Kahfi. Selanjutnya pokok bahasan yang ketiga pendeskripsian mengenai karakter yang dapat dibangun dalam setiap kegiatan di Pesantren Terpadu Al-Kahfi.

Sebelum mengkaji hasil penelitian dan pembahasan, terlebih dahulu akan peneliti kemukakan gambaran secara umum mengenai lokasi penelitian. Alasan Pondok Pesantren Terpadu Al Kahfi dipilih sebagai lokasi penelitian karena pesantren ini termasuk salah satu pesantren terbaik di Kabupaten Bogor. Selain itu, dilihat dari visi dan misi yang dimiliki oleh Pesantren Terpadu Al-Kahfi yaitu melahirkan generasi muda yang berkualitas, baik dalam kualitas intelektual maupun kualitas karakter para santri sesuai dengan masalah dalam penelitian yang ingin diteliti. Pondok Pesantren Terpadu Al-Kahfi memiliki keunikan dalam mendidik para

santrinya melalui pembelajaran dan kegiatan-kegiatan yang dapat membangun motivasi para santri untuk memiliki akhlakul kharimah.

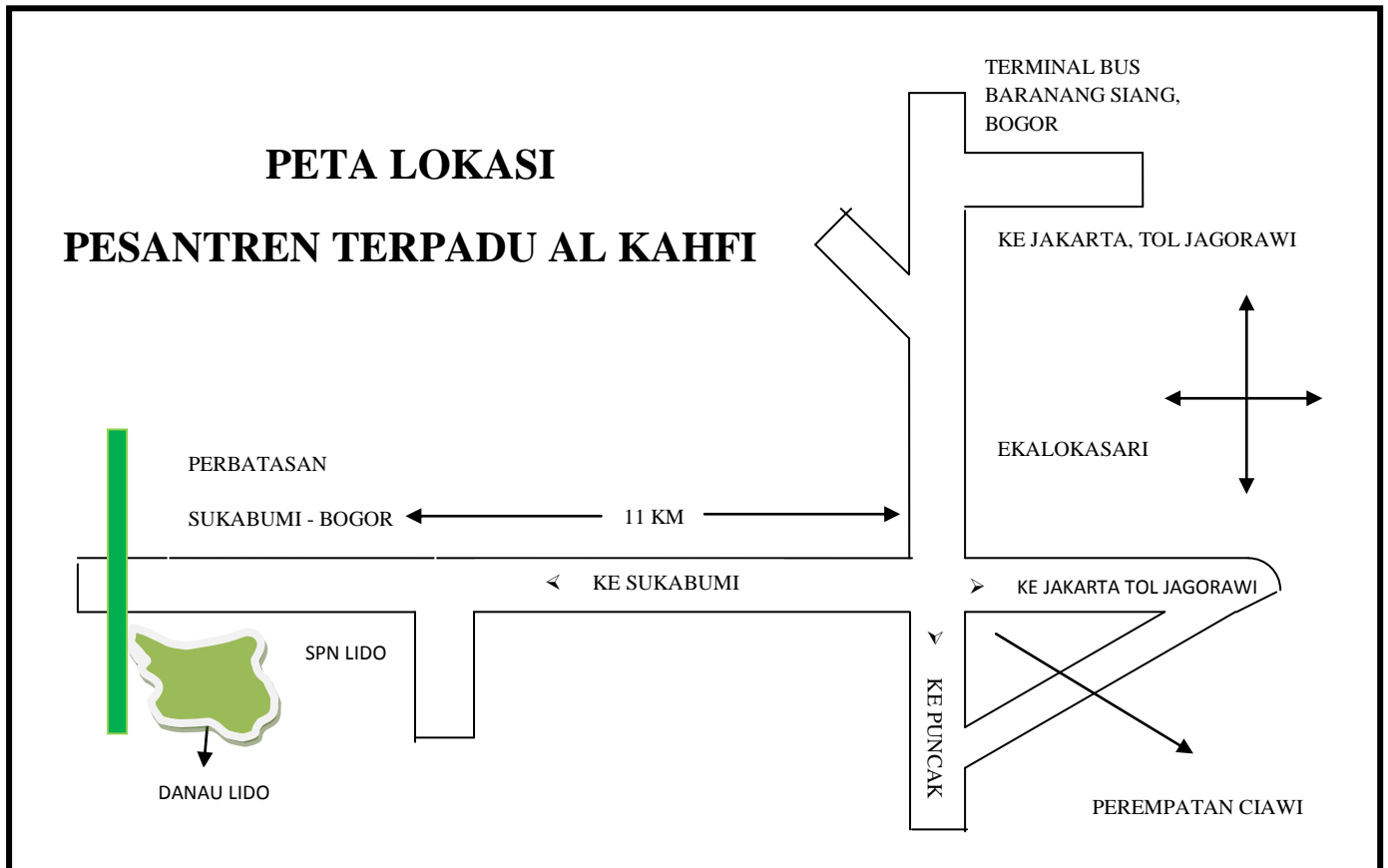
- **Profil Pondok Pesantren Al-Kahfi**



Gambar IV.1
Pintu Gerbang Pondok Pesantren Terpadu Al-Kahfi

Pondok Pesantren Terpadu Al-Kahfi terletak di Kabupaten Bogor. Lokasinya di daerah perbukitan menyuguhkan hawa sejuk dan asri. Lokasi Pondok Pesantren Terpadu Al-Kahfi tidak jauh dari BNN (Badan Narkotika Nasional) dan kawasan wisata Taman Rekreasi Lido, yang saat ini mulai dikenal dan menjadi kawasan wisata alternatif selain Puncak. Untuk mengetahui secara rinci Pondok Pesantren Terpadu Al-Kahfi dibawah ini terdapat peta arah lokasi sebagai berikut:

Gambar IV.2³⁴
Lokasi Pondok Pesantren Terpadu Al-Kahfi



Pondok Pesantren Terpadu Al-Kahfi terletak di Jl. SPN Lido, Srogol, Cigombong, Kabupaten Bogor. Pondok Pesantren Terpadu Al-Kahfi merupakan lembaga pendidikan swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Pedesaan Nusantaradengan akta pendirian No. 26 Tanggal 11 Agustus 1993 SK Menkeh No. M-10-HT.03 Th. 1992. Pendiri Yayasan ini adalah H. Armansyah Putra, SE (alm) dan Hj. Endang Pudjiastuti, SmHk. Sejak wafatnya H. Armansyah Putra, SE kepengurusan Yayasan dilanjutkan oleh keluarga besar beliau.

³⁴Pesantren Terpadu Al-Kahfi, *Kumpulan Tanya Jawab Pesantren Terpadu Al-Kahfi* (Bogor : PT. Al Kahfi, 2010)

Pada awalnya, Yayasan memiliki kegiatan pendidikan dengan membuka program TK dan TPA yang diperuntukan bagi masyarakat Desa Srogol dan sekitarnya. Sejak tahun ajaran 2002-2003 Yayasan membuka lembaga pendidikan Pesantren Terpadu Al Kahfi, sekaligus membuka program pendidikan setingkat SMP (SMPIT Al Kahfi).

Pada tahun 2004, Ketua Yayasan Pedesaan Nusantara mengalami peralihan kepengurusan dari H. Armansyah Putra, SE (alm) kepada H. Kemas Taufiq Mukhtar dengan Salinan Akta Perubahan No.9 Tanggal 29 Juni 2004, SK Menkeh No. C-920.HT.03.01.Th 1999.³⁵

Pendirian Pesantren Al-Kahfi dilatarbelakangi oleh tujuan mulia yang dimiliki oleh pendiri dari pesantren ini yaitu H. Armansyah Putra, SE (alm) dan Hj. Endang Pudjiastuti, SmHk. Dimana tujuan tersebut yaitu beliau menginginkan agar setiap orang mendalami ajaran agama agar menjadi manusia yang cerdas dan berakhlakkul kharimah. Selain itu, yang menjadi alasan mengapa kawasan SPN Lido yang dipilih sebagai lokasi atau tempat pendirian pesantren karena melihat dari situasi dan kondisi di kawasan tersebut memiliki panorama yang indah, subur tanahnya, sejuk udaranya, dan penduduk sekelilingnya adalah muslim yang taat. Dimana untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan haruslah didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, selain itu tempat yang menyenangkan dapat membangkitkan motivasi anak untuk belajar.

Pesantren Terpadu Al-Kahfi sebagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan dalam berbagai jenjang atau program pendidikan

³⁵ Pesantren Terpadu Al-Kahfi, *Kumpulan Tanya Jawab Pesantren Terpadu Al-Kahfi*(Bogor : PT. Al Kahfi, 2010), h. 1.

yaitu, TK, SMPIT dan SMAIT. Sehingga berdasarkan tipenya pondok pesantren Terpadu Al-Kahfi termasuk ke dalam pondok Pesantren Khalafiyah yaitu pondok pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan kepesantrenan, juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal.

Pesantren ini memiliki tujuan, misi, sasaran dan tindakan atau perilaku guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam setiap jenjang pendidikan di Pesantren Terpadu Al-Kahfi memiliki visi dan misi masing-masing namun perumusan visi misi itu sendiri dirumuskan mengacu pada visi misi Pondok Pesantren. Berikut petikan visi misi Pondok Pesantren Pesantren Terpadu Al-Kahfi, sebagai berikut :

- **Visi :**

“Menjadi lembaga pendidikan kebanggaan umat yang melahirkan generasi berkualitas”.

- **Misi :**

1. Menyelenggarakan pendidikan berorientasi mutu, baik secara spiritual, intelektual maupun moral dalam bingkai nilai-nilai Islam.
2. Mengembangkan pengelolaan pesantren yang professional guna mewujudkan suasana tertib, nyaman dan edukatif.
3. Membangun pola hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar dan dengan lembaga - lembaga lain.

Suasana pendidikan Pesantren sengaja dibentuk dalam suasana kekeluargaan dan religius yang kuat. Hal ini dimaksudkan membentuk anak-anak yang memiliki kompetensi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang tetap

memegang teguh prinsip-prinsip keimanannya. Berbagai elemen pendukung proses pembelajaran diselenggarakan dengan tujuan terciptanya suasana yang kondusif di pondok Pesantren.

Seperti yang telah peneliti jelaskan di atas bahwa demi terselenggaranya proses pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan tentu saja harus diawali dengan kelengkapan sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran. Oleh sebab itu, Pesantren Terpadu Al-Kahfi memiliki beberapa sarana dan prasarana yang luar biasa lengkap untuk memberikan kemudahan kepada para santrinya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, contohnya seperti laboratorium IPA atau Sains, Laboratorium Bahasa, Laboratorium Komputer, Perpustakaan, Audio Visual, Kantin, Wartel, Sarana Olahraga atau GOR, Klinik, Masjid, Laundry, Perkatoran, Dapur, dan lain-lain.

Kurikulum yang digunakan di Pesantren Terpadu Al-Kahfi adalah kurikulum Diknas (KTSP), yang dipadukan dengan kurikulum pesantren yaitu kurikulum syar'i khas kepesantrenan. Dari tahun ke tahun pengelolaan pesantren ini menunjukkan perkembangan yang signifikan, usaha untuk menuju kualitas pengelolaan selalu diupayakan oleh para staff administrasi maupun ustadz, baik dengan pemenuhan kebutuhan akan fasilitas pendidikan atau sarana dan prasarana yang ada di pesantren maupun peningkatan kualitas keterampilan tenaga kependidikan dan peningkatan SDM (sumber daya manusia) pesantren secara umum. Berikut adalah tabel organisasi kepengurusan yang ada di pesantren :

Tabel IV.1
Struktur Kepengurusan Pesantren³⁶

JABATAN	NAMA
Pimpinan Pesantren Terpadu Al Kahfi	: KH. Ajid Muslim, Lc
Kepala SMPIT Al Kahfi	: Yeyen Nurohmah, S.Pd., M. Pd
Kepala SMAIT Al Kahfi	: Ade Noor Syamsudin, S.Si, M.Pd
Kepala Bidang Pembinaan Putra	: Hidayatullah
Kepala Bidang Pembinaan Putri	: Abdullah Rojali, Lc
Kepala Lembaga Tahfidz	: Syamsudin Sirojd, Lc
Sekretaris Pesantren	: Nugraha, S. Si
Kepala Bidang Humas	: Yusup
Kepala Bidang Rumah Tangga	: Cece Harmono, S.Pd.I

Sumber Hasil Pengamatan Peneliti, 2013

Kriteria kenaikan kelas atau kelulusan santri SMAIT di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kahfi tahun pelajaran 2009/2010, yaitu :³⁷

- Kenaikan kelas dilaksanakan pada setiap akhir tahun pelajaran
- Ketentuan kenaikan kelas didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan pada semester II
- Siswa dinyatakan naik kelas XI, apabila yang bersangkutan :
 - a. Berakhlak baik
 - b. Mata pelajaran yang tidak mencapai KKM, tidak lebih dari 4 mata pelajaran
 - c. Kehadiran minimal 80%

³⁶Pesantren Terpadu Al-Kahfi, *Kumpulan Tanya Jawab Pesantren Terpadu Al-Kahfi*(Bogor : PT. Al Kahfi, 2010), h. 3.

³⁷Pesantren Terpadu Al-Kahfi, *Kumpulan Tanya Jawab Pesantren Terpadu Al-Kahfi*(Bogor : PT. Al Kahfi, 2010), h. 7.

- Siswa dinyatakan naik kelas XII, apabila yang bersangkutan :
 - a. Berakhlak baik
 - b. Mata pelajaran yang tidak mencapai KKM, tidak lebih dari 4 mata pelajaran
 - c. Untuk jurusan IPA, semua mata pelajaran yang menjadi ciri khas jurusan (Matematika, Biologi, Fisika, dan Kimia) mencapai KKM.
 - d. Kehadiran minimal 80%

Kriteria lulusan terbaik SMAIT di pondok Pesantren Terpadu Al-Kahfi :

1. Memperoleh nilai minimal rata-rata 80
2. Aktif di Organisasi Sekolah
3. Membangun program civitas pesantren
4. Tidak pernah melakukan pelanggaran
5. Sopan kepada warga pesantren
6. Lulus ujian *tahfidz*
7. Lulus ujian pesantren

Pondok Pesantren Terpadu Al-Kahfi merupakan pondok pesantren yang memiliki peraturan tersendiri dan bersifat mendidik para santri untuk selalu disiplin dalam melaksanakan kegiatan yang ada di pesantren. Peraturan tersebut tertulis dalam buku tata tertib seluruh aktivitas santri selama di pesantren seperti, ibadah, belajar, akhlak, serta memuat hal-hal yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan.

Buku tata tertib santri ini akan dibagikan kepada orangtua santri sebagai pegangan bersama sehingga antara lembaga dan orang tua secara bersama-sama

dapat mengontrol aktivitas santri sesuai dengan aturan yang termuat dalam buku tata tertib tersebut. Sebagai bentuk sosialisasi dan ringkasan tata tertib santri dapat dilihat di papan pengumuman pesantren dan terdapat arahan langsung saat pelaksanaan *Pekan Taaruf* sampai santri yang bersangkutan tinggal di pesantren. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah diharapkan santri dapat memahami tata tertib dengan benar dan tidak melaksankannya sebagai sebuah keterpaksaan.

Sehingga pada nantinya tidak ada alasan bagi santri untuk tidak berperilaku sesuai dengan ketentuan tata tertib santri. Di Pesantren Terpadu Al-Kahfi terdapat tiga kriteria pelanggaran yang dilakukan oleh para santri yaitu pelanggaran ringan, pelanggaran sedang dan pelanggaran berat. Ketiga kriteria pelanggaran ini memiliki prosedur penanganan yang berbeda-beda. Hal tersebut tertuang dalam buku tata tertib santri di Pesantren Terpadu Al-Kahfi. Secara umum, berikut gambaran proses penanganan pelanggaran santri :

Tabel IV.2
Proses Penanganan Pelanggaran Santri³⁸

PELANGGARAN RINGAN	PELANGGARAN SEDANG	PELANGGARAN BERAT
Penanganan : 1. Santri diberi pemahaman tentang jenis kesalahan yang dilakukan dan alasan yang melatarbelakangi adanya pemberian sanksi. 2. Dilakukan pencatatan poin pelanggaran.	Penanganan : 1. Santri diberi pemahaman tentang jenis kesalahan yang dilakukan dan alasan yang melatarbelakangi adanya pemberian sanksi. 2. Pemanggilan orang tua untuk menandatangani	Penanganan : 1. Santri diberi pemahaman tentang jenis kesalahan yang dilakukan dan alasan yang melatarbelakangi adanya pemberian sanksi. 2. Pemanggilan orang tua untuk menandatangani lembar berita

³⁸Pesantren Terpadu Al-Kahfi, *Kumpulan Tanya Jawab Pesantren Terpadu Al-Kahfi*(Bogor : PT. Al Kahfi, 2010), h. 12.

<p>Poin pelanggaran tersebut diinformasikan kepada santri yang bersangkutan.</p> <p>3. Santri mendapat sanksi sesuai tatib.</p>	<p>lembar berita acara, sekaligus pemberitahuan tentang pelanggaran sedang yang dilakukan santri yang bersangkutan.</p> <p>3. Dilakukan pencatatan poin pelanggaran. Poin pelanggaran tersebut diinformasikan kepada santri yang bersangkutan.</p> <p>4. Santri mendapat sanksi sesuai tatib.</p>	<p>acara, sekaligus pemberitahuan tentang pelanggaran berat yang dilakukan santri yang bersangkutan.</p> <p>3. Dilakukan pencatatan poin pelanggaran. Poin pelanggaran tersebut diinformasikan kepada santri yang bersangkutan.</p> <p>4. Jika poin pelanggaran tersebut telah mencapai kategori yang mengharuskan santri yang bersangkutan dikeluarkan, maka akan dibahas di forum rapat pesantren untuk diambil keputusan.</p>
<p>Contoh Pelanggaran : Terlambat ke mesjid, tidak memakai peci, tidak berbahasa resmi sesuai ketentuan, dll.</p>	<p>Contoh Pelanggaran : Ada di Buku Tatib</p>	<p>Contoh Pelanggaran : Ada di Buku Tatib</p>

4.2 Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pesantren Terpadu Al-Kahfi ditemukan bahwa kegiatan-kegiatan yang terdapat di pesantren tersebut merupakan kegiatan yang dapat membangun karakter bangsa para santri. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan harian santri, melalui proses pembiasaanlah para santri dididik agar memiliki karakter. Berikut adalah gambaran umum mengenai jadwal kegiatan harian santri, yaitu ;

Tabel IV.3
Jadwal Kegiatan Harian Santri³⁹

NO	WAKTU	KEGIATAN	KET
1	04.00	Bangun Tidur	
2	04.00 - 05.00	Shalat Shubuh Berjamah	
3	05.00 - 06.00	Tahfidzul Quran	
4	06.00 - 07.15	Sarapan, Mandi dan Persiapan Sekolah	
5	07.15 - 12.25	Sekolah	
6	12.25 - 14.00	Shalat Dzuhur, <i>Murajaah</i> , Makan Siang	
7	14.00 - 15.20	Ekstrakurikuler	
8	15.20 - 16.00	Shalat Ashar, <i>Murajaah Jama'i</i>	
9	16.00 - 17.00	Eskul / Kegiatan Pribadi	
10	17.00 - 18.00	Makan Sore, Mandi dan Siap ke Mesjid	
11	18.00 - 19.45	Shalat Magrib, <i>Tahfidzul Quran</i> , Shalat Isya	
12	19.45 - 21.30	Belajar Mandiri / Privat	
13	21.30	Tidur	

Berdasarkan jadwal harian santri yang terdapat pada tabel di atas di jelaskan bahwa para santri dibiasakan untuk bangun setiap harinya jam 4.00 pagi. Namun tak jarang ditemukan santri yang sudah bangun sebelum jam 4.00 pagi. Hal tersebut dikarenakan para santri ingin melaksanakan Shalat Tahjud terlebih dahulu. Itu menandakan bahwa untuk melakukan suatu perbuatan baik atau amalan shaleh tidaklah harus berdasarkan pada aturan yang ada di pesantren. Namun para santri memiliki rasa cinta terhadap Allah SWT dan ciptaan-Nya, selain itu disertai dengan tumbuhnya kesadaran yang tinggi dalam diri santri.\

³⁹Pesantren Terpadu Al-Kahfi, *Kumpulan Tanya Jawab Pesantren Terpadu Al-Kahfi*(Bogor : PT. Al Kahfi, 2010), h. 18.

Setiap pukul 4.00 pagi selalu terdengar *tahrim* disertai dengan pembacaan doa yang berasal dari mesjid yang ada di pesantren, berfungsi untuk membangunkan santri yang masih terlelap tidur. Di setiap asrama terdapat Pembina asrama yang setiap pagi membunyikan bel. Tidak hanya bel, pembina asrama juga berkunjung ke setiap kamar santri untuk membangunkan santri. Terkadang ditemukan santri yang susah untuk bangun pagi, untuk menangani hal tersebut di Pesantren Terpadu Al-Kahfi masih diperbolehkan untuk melakukan semprotan air dan cara-cara lain untuk mendidik santri agar dapat bangun pagi untuk melaksanakan shalat.

Shalat Shubuh dilakukan secara berjamaah, setelah shalat dilakukan dzikir, bertujuan melatih santri untuk senantiasa memuji dan mengagungkan Allah SWT dan Rasulullah SAW. Di tengah-tengah proses dzikir berlangsung, OSPETA (Organisasi Santri Pesantren Terpadu Al-Kahfi) melakukan keliling yang bertujuan untuk memastikan bahwa para santri melakukan dzikir, tidak ada satu santri pun yang kembali tertidur.

Untuk melatih kecerdasan dan daya serap santri, Pesantren Terpadu Al-Kahfi mengadakan *Tahfidzul* Quran yaitu hapalan Quran. Dimana setiap santri melaporkan hapalan Qur'an sebanyak 5 baris per setiap pertemuan. Metode pembelajaran yang digunakan dalam *Tahfidzul* Quran adalah metode sorongan. Metode sorongan merupakan metode pembelajaran yang bersifat tradisional. Sistem sorongan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru dan terjadi interkasi dan saling mengenal diantara keduanya. Setiap santri akan mendapat giliran untuk melaporkan

hapalannya tersebut. Untuk melatih kejujuran santri, setiap hapalan yang disetorkan kepada ustadz dicatat dalam buku panduan yang pada nantinya buku tersebut akan dinilai oleh pembimbing. Lulus *tahfidz* merupakan salah satu persyaratan bagi para santri untuk mengikuti wisuda, sehingga untuk itu para santri diajarkan untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugasnya dalam menghafalkan ayat-ayat Al-Quran.

Selanjutnya santri mandi, sarapan dan persiapan ke sekolah. Dalam pelaksanaan sarapan, santri mendapat pengawasan dari Pembina asrama, dimana untuk pengambilan lauk dan sayur yang berbentuk bukan satuan, santri dianjurkan untuk tidak mengambil sendiri. Melainkan diambilkan oleh Pembina asrama, hal tersebut dilakukan untuk mencegah terjadinya rebutan antar santri. Selain itu, mengajarkan santri untuk memiliki rasa berbagi dan peduli terhadap orang lain. Namun untuk nasi, santri dapat bebas mengambilnya sendiri. Nilai-nilai kesederhanaan selain dapat tercermin dalam penampilan para ustadz dan santri setiap harinya, juga dapat terlihat dari menu makanan harian santri. Meskipun santri-santri yang ada di Pesantren Terpadu Al-Kahfi tergolong sebagai santri dari golongan kelas menengah ke atas, namun pesantren tetap mengajarkan santri untuk makan-makanan dengan menu yang sederhana setiap harinya. Sebagai contoh dapat dilihat dalam tabel berikut, yaitu :

Tabel IV.4
Sampel Menu Makanan Harian Santri⁴⁰

NO	WAKTU	MENU
1	Siang	Nasi, Lalapan, Sambal, Ayam Goreng, & Semangka.
2	Sore	Nasi, Soto dan Kerupuk
3	Malam	Nasi, Tempe dan Kerupuk
4	Siang	Nasi, Sayur Asem, Ikan Kembung, Sambal, Kerupuk, Pisang

Pada pukul 07.15 sampai 12.25 para santri bersekolah, lokasi sekolah antara santri laki-laki dan perempuan terpisah. Untuk berangkat ke sekolah setiap santri harus bersama-sama. Dimana sebelum teman satu kamarnya rapi semua, para santri tidak diperbolehkan untuk berangkat ke sekolah terlebih dahulu. Ketika terdapat santri dalam satu kamar yang sakit, maka santri yang lain yang melaporkan kepada Pembina asrama. Kemudian Pembina asrama akan membuatkan surat sakit, dan santri lain yang bertugas untuk mengantarkan surat sakit tersebut ke pada guru piket yang ada di sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai kerjasama, kekeluargaan, kepedulian, dan rasa tanggung jawab sangat dijunjung tinggi. Dimana santri dibiasakan tidak hanya unggul untuk dirinya sendiri, namun juga dibina dan dibentuk secara kolektif atau bersama-sama. Selain itu, rasa egosentris yang biasanya muncul dalam fase remaja, secara perlahan dapat diredam dan dikendalikan oleh para santri melalui aturan yang ada di pesantren.

Dalam pendidikan sekolah yang terdapat di Pesantren Terpadu Al-Kahfi, muatan pelajaran yang diberikan yaitu 100% pelajaran agama dan 100% pelajaran

⁴⁰Pesantren Terpadu Al-Kahfi, *Kumpulan Tanya Jawab Pesantren Terpadu Al-Kahfi*(Bogor : PT. Al Kahfi, 2010), h. 21.

diknas. Pesantren terpadu Al-Kahfi menggunakan kurikulum Diknas yang dipadukan dengan kurikulum syari khas kepesantrenan. Dengan fokus pembelajaran bidang studi sains (program sains) dan program studi sosial. Untuk kurikulum Diknas terdiri dari mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Fisika, Biologi, Kimia, Matematika, IPS, Kewarganegaraan, dan Teknologi Informasi. Sedangkan untuk kurikulum Kepesantrenan yaitu PAI (*Tafsir, Pengantar Ilmu Tafsir, Hadist, Pengantar Ilmu Hadist, Fiqh, Akidah Akhlak*), Sirah Nabawiyah, Khat Bahasa Arab, Pengembangan Diri, Manajemen Organisasi, dan *Government*. Ciri khas yang terdapat dalam proses pembelajaran di pesantren adalah dimana dalam setiap menyampaikan materi pembelajaran kepada santri, para guru maupun ustadz tak pernah lupa untuk memberikan muatan nilai-nilai keagamaan. Untuk santri yang sudah duduk di bangku SMA lebih banyak menggali potensi yang dimiliki oleh setiap santri.

Pelaksanaan Shalat Dzuhur, Ashar, Magrib, dan Isha dilakukan secara berjamaah. Hal tersebut memunculkan rasa persatuan dan kebersamaan antar santri. Ajaran untuk selalu datang ke mesjid sebelum shalat dimulai dan selalu mengerjakan shalat lima waktu tepat pada waktunya merupakan hal yang menanamkan kedisiplinan dalam diri santri. Dalam pelaksanaan Shalat Dzuhur, Ashar, Magrib, dan Isha terdapat pengawasan yang dilakukan oleh OSPETA untuk mencatat pelanggaran yang dilakukan oleh santri, seperti telat saat mengikuti shalat berjamaah. Selanjutnya, kegiatan murajaah yaitu kegiatan mengulang hapalan secara bersama-sama, dimana kegiatan tersebut hanya berlangsung sekitar 15 menit.

Pesantren Terpadu Al-Kahfi juga memiliki berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk menggali serta mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki oleh santri. Ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh setiap santri adalah Kepaduan (Pramuka) dan Bela diri (Tae Kwon Do atau Karate). Sedangkan untuk ekstrakurikuler pilihan terdiri dari *Business Club*, *Arabic Club*, *Math Club*, *Science Club*, *Computer Club*, Pecinta Alam, Sepak Bola, Bola Basket, Pertanian, Seni Lukis, Seni Drama, Jurnalistik Club, Nasyid, Karate, Tae Kwon Do. Kegiatan ekstrakurikuler kepanduan dan paskibra yang ada di pesantren melatih santri untuk memiliki jiwa kepemimpinan, gotong royong, kemandirian. Sedangkan ekstrakurikuler bela diri membangun keberanian untuk dapat membela diri sendiri ataupun orang lain apabila mengalami intimidasi atau penindasan. Selain dalam kegiatan ekstrakurikuler, kemandirian juga dapat dibangun melalui kegiatan belajar mandiri atau privat yang dilakukan santri setiap malam.

Pesantren Terpadu Al-Kahfi mengajarkan para santri untuk menjadi orang yang dermawan dan suka menolong, terbukti dengan diadakannya bakti sosial. Dimana para santri dengan sukarela dan senang hati menyumbangkan pakaian yang layak pakai untuk diberikan kepada panti asuhan. Selain kegiatan tersebut, terdapat kegiatan lain seperti pemberian sumbangan kepada penjaga sekolah ataupun masyarakat sekitar yang membutuhkan, dan kegiatan pemeriksaan kesehatan gratis yang digalangkan oleh para santri khususnya untuk warga sekitar. Kerendahan hati dibangun melalui kegiatan-kegiatan sosial, mengajarkan santri untuk memiliki simpati dan empati terhadap lingkungan sekitar, dan yang

terpenting membentuk santri untuk selalu mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.

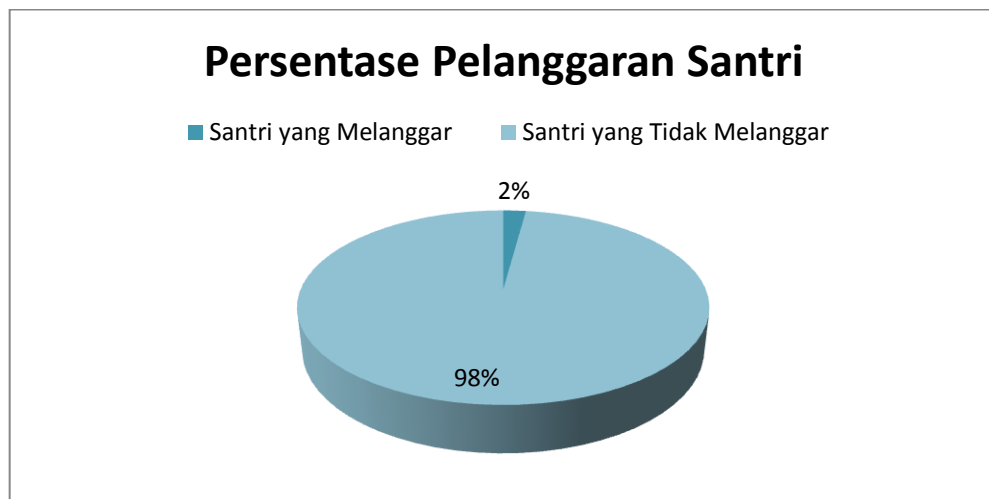
Pembelajaran yang dilakukan Pesantren Terpadu Al-Kahfi dalam membangun karakter santri yang pertama melalui proses pembiasaan terhadap aturan dan tata tertib. Proses pembiasaan berlangsung sejak santri masuk pesantren dan mulai diperkenalkan dalam kegiatan PETA (*Pekan Taaruf*). Santri dididik untuk terbiasa mengerjakan seluruh kegiatan pesantren dengan disiplin dan tanggung jawab. Kedua, penegakan peraturan dengan pengawasan yang ketat. Peraturan yang ada di pesantren haruslah ditaati oleh seluruh para santri. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan santri selalu mendapatkan pengawasan dari ustadz. Peraturan yang terdapat di pesantren memberikan kemudahan kepada pada santri untuk mengatur hidupnya. Dalam menegakkan peraturan, tak jarang ditemukan santri yang melakukan sebuah pelanggaran. Dalam setiap pelanggaran yang dilakukan tentulah ada sanksi yang dijatuhkan. Itu merupakan konsekuensi dari apa yang telah dilakukan. Sanksi yang diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran jenisnya beragam. Pelanggaran-pelanggaran yang sifatnya manusiawi seperti terlambat datang ke sekolah, tidak bertutur kata dengan sopan atau semestinya dan lupa menggunakan peci, akan mendapatkan sanksi berupa teguran. Hal pertama yang dilakukan ustadz ketika terdapat santri yang melakukan pelanggaran adalah memberikan pemahaman tentang kesalahan yang diperbuatnya, sehingga santri akan menyadari dan tidak mengulanginya lagi. Sedangkan untuk pelanggaran sedang dan berat sudah diatur dalam buku tata tertib pesantren. Namun, penegakan sanksi tidaklah menjadi hal terpenting dalam

meminimalisir pelanggaran yang dilakukan santri. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Yusup sebagai informan, yaitu :

“Peraturan disini berfungsi untuk membentuk perilaku anak, jelaslah membentuk perilaku yang baik anak-anak di pesantren. Sanksi ataupun hukuman yang terdapat di pesantren ini beragam jenisnya, sebagai contoh, apabila seorang anak atau santri melakukan pelanggaran ringan seperti tidak berbahasa resmi seperti ketentuan pesantren. Maka sanksi ataupun ketentuan yang akan santri terima berupa pemahaman tentang jenis kesalahan yang ia lakukan dan alasannya yang melatarbelakangi adanya pemberian sanksi. Kemudian pencatatn poin pelanggaran. Pencatatan point tersebut informasikan kepada santri yang bersangkutan, dan yang terakhir sanksi mendapat sanksi sesuai tatib. Misalnya, melakukan kegiatan-kegiatan untuk melatih kebugaran jasmani.”

Keberhasilan pesantren Al-Kahfi dalam proses penegakan peraturan dengan pengawasan yang ketat dapat dilihat dari persentase pelanggaran oleh santri yang sangat kecil dalam diagram berikut ini:

Gambar IV.3
Skema Presentase Pelanggaran



Dari diagram diatas dapat diambil sebuah analisis bahwa terjadi pelanggaran oleh santri yang sangat kecil, hal ini menunjukkan bahwa pola

pembinaan Pesantren Terpadu Al-Kahfi berhasil dalam membangun karakter bangsa dari aspek proses penegakan peraturan.

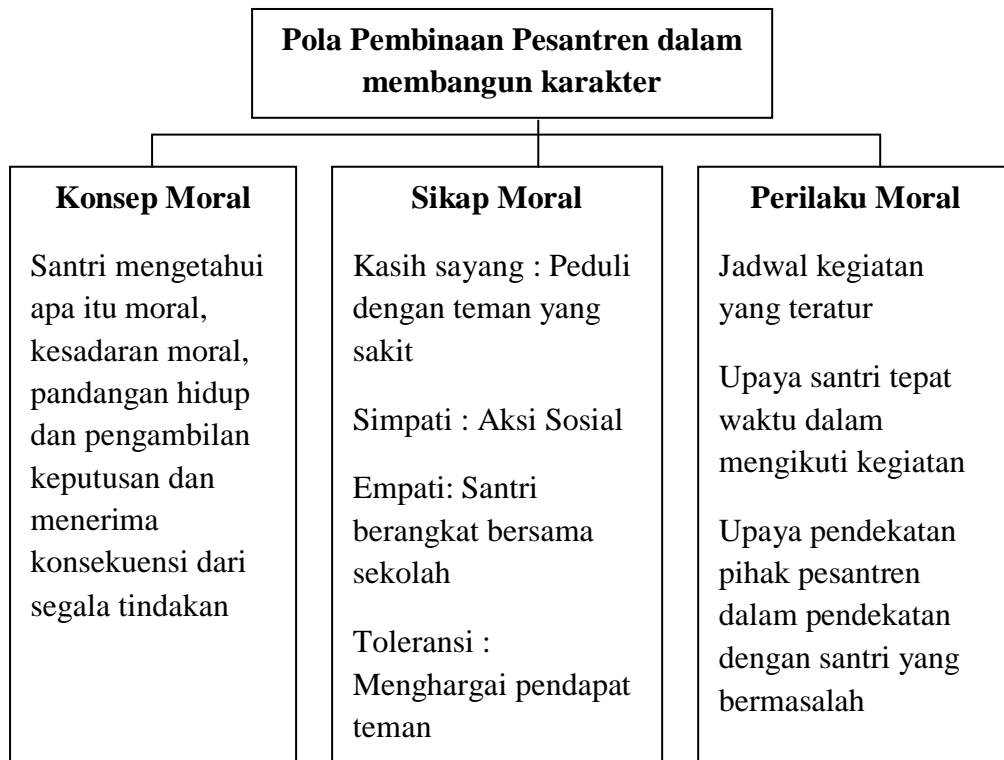
Ketiga, konseling atau pendekatan pertemanan, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan motivasi. Motivasi dibangun agar para santri selalu bersemangat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren. Selain itu, pesantren selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan. Ketika santri mengerti dan memahami tentang nilai-nilai agama, maka santri akan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nugraha sebagai informan, yaitu :

“Pembelajaran yang dilakukan di pesantren dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada santri, yang pertama kalau pendidikan di pesantren itu presentase yang paling tinggi yaitu pembiasaan. Kedua penegakan peraturan agar mendidik anak menjadi disiplin, yang ketiga sebetulnya yang paling efektif itu adalah pendekatan pertemanan atau yang lebih dikenal dengan konseling. Dalam bentuk-bentuk konseling, kita ada kunjungan rutin dari guru konseling untuk memberikan motivasi. Selain itu kegiatan mengelompokkan anak-anak dibuat kultur-kultur positif dari setiap kelompok-kelompok anak-anak tersebut, intinya seperti itu. Menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak, setelah anak-anak mengerti dan memahami tentang nilai-nilai agama, maka anak tersebut akan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.”

Pesantren memiliki tanggung jawab sepenuhnya untuk mendidik, membina dan mengawasi para santri. Pesantren merupakan miniatur kehidupan bermasyarakat yang terdiri dari berbagai macam santri yang berasal dari latar belakang keluarga dan kultur yang berbeda-beda. Selain itu, santri yang hidup di pesantren merupakan anak-anak yang luar biasa karena diusianya yang terbilang muda, santri hidup secara mandiri dan tidak bergantung dengan orang tua.

Berikut ini digambarkan skema pola pembinaan dalam membangun karakter bangsa di Pesantren Terpadu Al-Kahfi :

Gambar IV.4
Skema Pola Pembinaan Pesantren dalam Membangun Karakter Bangsa



Hasil temuan di lapangan memperkuat skema di atas, seperti dalam upaya pendidikan dalam memberikan pengetahuan moral yang dilakukan oleh pihak pesantren Al-Kahfi sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nugraha sebagai informan, yaitu :

“Penekanan dalam mendidik anak santri untuk memiliki karakter yang baik di pesantren yaitu dengan cara memperkenalkan anak kepada Allah SWT, menghadirkan Allah SWT dalam diri setiap anak tersebut, karena kita sebagai guru tidak bisa mengawasi setiap anak selama 24 jam, namun jika Allah berada dalam diri setiap anak, anak tersebut akan mampu menjaga dirinya sendiri dari hal-hal yang dapat mencelakakan hidupnya karena selalu merasa diawasi oleh Allah SWT. Selain itu, kami selaku guru selalu

berusaha untuk membuat anak mengenal dirinya sendiri, membuat anak-anak dewasa sesuai dengan masanya, dimana saat ini kebanyakan anak setiap tahun umurnya bertambah namun kedewasaannya tidak bertambah, itu semua salah satunya disebabkan pengaruh teknologi dan informasi yang luar biasa, sehingga anak-anak tahu sebelum waktunya. Untuk mengantisipasi hal tersebut, kami selaku guru selalu memberikan pemahaman dan pengarahan secara terus menerus, dibina karakter-karakter baik anak tersebut agar kedewasaannya semakin mengiringi pertambahan usianya”⁴¹.

Dalam hal membangun sikap moral, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sarah Aulia sebagai informan, yaitu:

“Banyak sekali nilai-nilai karakter yang dibentuk contohnya nilai kedisiplinan, dimana kita harus shalat tepat waktu, datang ke sekolah tepat waktu, pokoknya semua kegiatan harus kita ikuti dengan tepat waktu. Selain itu nilai-nilai kejujuran, kerjasama, menghargai pendapat orang lain, rendah hati”.

Sementara dalam aspek perilaku moral, upaya-upaya pembinaan perilaku moral terus dilakukan oleh pihak pesantren. Hal ini dapat terlihat dari pernyataan Yusup sebagai informan, yaitu :

“Peraturan yang ada di pesantren ini bukanlah sebuah aturan yang mengikat para santri atau mengekang kebebasan para santri. Melainkan peraturan tentang kegiatan sehari-hari yang memberikan kemudahan pada para santri agar kehidupannya menjadi lebih terarah dan sekaligus membiasakan para santri untuk hidup disiplin dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Peraturan haruslah ditaati oleh para santri dan dilaksanakan setiap hari, sehingga peraturan tersebut akan menjadi kebiasaan yang baik untuk para santri. Seperti contoh peraturan untuk bangun tidur jam 4 pagi, mengikuti shalat shubuh berjamaah, Tahfidzul Qur’an, dan lain-lain. Hal tersebut membentuk perilaku para santri untuk disiplin dan menghargai waktu.”⁴²

⁴¹Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Nugraha sebagai informan di Kantor Sekretariat Pondok Pesantren Terpadu Al-KAhfi.

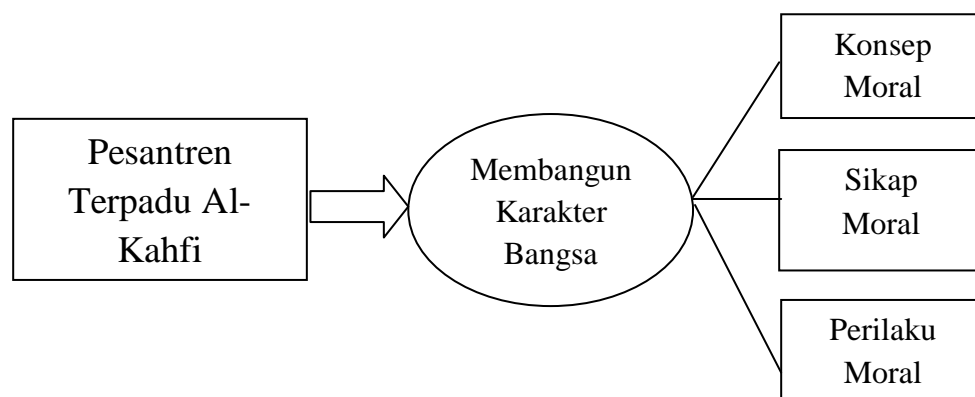
⁴²Hasil wawancara peneliti dengan Yusup sebagai Key informan di Pondok Pesantren Terpadu Al-KAhfi.

Dengan demikian, berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam rangka pembinaan membangun karakter bangsa, Pesantren Al-Kahfi telah melakukan upaya-upaya yang maksimal untuk memenuhi pembinaan dalam aspek konsep moral, sikap moral dan perilaku moral. Upaya ini disambut baik oleh para santri dengan melihat respon yang baik dari para santri. Pembinaan dalam membangun karakter yang dilakukan oleh pihak Pesantren Terpadu Al-Kahfi membawa perubahan konsep moral yang dimiliki santri. Perubahan yang mengarah dalam kebaikan sikap dan perilaku moral santri.

4.3 Analisis Pembahasan

Setelah memperoleh data-data dari wawancara di lapangan selama proses penelitian, peneliti mencoba melakukan analisis dalam pembahasan di bawah ini. Berdasarkan pijakan dari data-data yang didapatkan peneliti yang telah dijelaskan di awal, peneliti akan mengelaborasi (menguraikan) tentang pola pembinaan Pesantren Terpadu Al-Kahfi dalam membangun karakter bangsa. Hal ini dapat terlihat dari gambar berikut ini:

Gambar IV.5
Kesesuain antara Teori dengan Hasil Penelitian



Berdasarkan pada pemikiran Lickona bahwa pendidikan karakter berkaitan erat dengan 3 aspek yakni *moral knowing* (konsep moral), *moral feeling* (sikap moral) dan *moral behavior* (perilaku moral). Ketiga aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain. Ketika salah satu dari aspek tersebut tidak terimplementasi dengan baik maka akan terjadi suatu kesenjangan dalam membangun karakter.

Dilihat dalam praktek pendidikan saat ini bahwa fokus utama pendidikan terdapat dalam ranah kognitif (*knowing*), dimana anak dituntut untuk dapat menjadi ahli dalam setiap mata pelajaran, sehingga guru melupakan tujuan terpenting dalam setiap pembelajaran yaitu membentuk perilaku anak agar menjadi baik dan sesuai dengan nilai-nilai moral. Mata pelajaran yang terdapat di sekolah-sekolah tidak akan menjamin seseorang memiliki karakter yang baik jika tujuan pembelajaran hanya pada pembentukan aspek kognitif (*knowing*) anak. Ketika seorang anak memiliki pengetahuan tentang mana yang baik dan mana yang buruk namun tidak memiliki keinginan kuat untuk mengimplementasikannya dalam tindakan dan perilaku nyata, maka tidak akan terbangun karakter dalam diri anak tersebut.

Sedangkan aspek *moral feeling* (afektif) bukanlah sesuatu yang lahir secara instan ataupun spontan dalam diri setiap anak. Melainkan aspek tersebut harus dibangun dan ditumbuhkembangkan baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan pendidikan. Aspek *moral feeling* (sikap moral) dapat dibangun melalui penegakan peraturan dengan pengawasan yang ketat dan konseling atau pemberian motivasi dalam proses pembelajaran. Penerapan aspek *moral*

behaviour tidak akan terwujud jika seorang anak memiliki kebiasaan yang buruk. Faktor kebiasaan sangat mendukung anak tersebut untuk berbuat baik atau buruk dalam kehidupannya sehari-hari. Seorang anak yang mengetahui (*knowing*) tentang perbuatan baik dan buruk, serta merasa wajib melakukan hal yang baik (*feeling*) namun tidak terbiasa berperilaku (*behaviour*) baik. Maka akan membangun karakter yang tidak baik dalam diri anak tersebut.

Tiga aspek utama karakter yaitu *aspek moral knowing* (pengetahuan moral), *aspek moral feeling* (sikap moral) dan *aspek behaviour moral* (perilaku moral) terintegrasi dalam proses pendidikan di pesantren. Pengetahuan tentang moral ditanamkan dan dibangun melalui pemahaman dan penanaman nilai-nilai agama yang diberikan oleh ustadz. Selain itu, melalui mata pelajaran yang terdapat dalam pesantren. seperti, Pendidikan Kewarganegaraan yang merupakan mata pelajaran umum, serta mata pelajaran khusus seperti Fiqh yang mengajarkan setiap santri untuk dapat melakukan ibadah sehari-hari (shalat, puasa, zakat, haji, dan muamalah). Selain itu, Sirah Nabawiyah yaitu mata pelajaran yang mengajarkan para santri untuk meneladani sejarah perjuangan Nabi. Pada nantinya hal tersebut dapat diterapkan oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengetahuan tentang moral selalu diberikan kepada para santri dalam bentuk pemahaman-pemahaman yang diberikan kepada santri setiap kali melanggar aturan yang ada di pesantren.

Begitupun perasaan tentang moral berkaitan dengan pengetahuan tentang perilaku apa yang baik untuk dilakukan dan perasaan wajib untuk melakukan sesuatu yang baik tersebut. Penanaman nilai-nilai karakter telah tercermin dalam

segala aktivitas yang dilakukan oleh para santri. Seperti nilai-nilai kejujuran, dalam mengerjakan setiap ulangan atau ujian yang diadakan di pesantren, para santri pantang untuk melakukan kecurangan dengan menyontek. Hal tersebut berdasarkan pada kesadaran yang tinggi yang mereka miliki untuk selalu bersikap jujur dalam mengerjakan segala hal. Kesederhanaan dan kesopanan, dapat terlihat dari penampilan yang dicontohkan oleh para ustadz dan santri di Pesantren Terpadu Al-Kahfi. Adanya bentuk kerjasama yang dilakukan para santri ketika melaksanakan kegiatan sehari-hari. Adapun nilai-nilai lain yang terbentuk berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para santri, seperti rendah hati, suka menolong, dermawan, kebersamaan, kerja keras, kekeluargaan, persatuan, tanggung jawab, simpati dan empati.

Perilaku moral dibentuk dan ditanamkan dalam kehidupan para santri melalui aturan yang harus dijalankan oleh para santri setiap harinya. Dalam menjalankan aturan tersebut para santri tidak merasa terpaksa. Mereka cenderung menjadikan aturan tersebut sebagai kebiasaan baik yang diajarkan oleh Pesantren Terpadu Al-Kahfi. Sehingga dalam melaksanakan aturan dan tata tertib yang berlaku di pesantren para santri merasa ikhlas dan senang hati. Seperti dalam mengerjakan ibadah shalat dan mengaji, mereka selalu melaksanakannya dengan tepat waktu, selain itu suasana khusus terlihat saat proses pelaksanaan kegiatan shalat berlangsung. Kebiasaan untuk melaksanakan aturan, membuat hidup santri menjadi disiplin dan terarah.

Konteks analisis pola pembinaan pesantren dalam membangun karakter bangsa para santri meliputi pemberian pemahaman tentang ajaran untuk menjalankan

perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Hal tersebut dapat menjadi pedoman bagi para santri dalam bertindak dan bertingkah laku. Dalam proses pendidikan yang berlangsung di pesantren mengkondisikan lingkungan belajarnya secara Islami, dimana nilai-nilai agama yang menjadi landasan dalam membentuk akhlakul kahirimah para santri. Selain itu, dalam membangun nilai-nilai karakter perlu ditingkatkan pembiasaan, penegakan peraturan dengan pengawasan yang ketat dan pemberian motivasi terhadap para santri secara terus menerus, sehingga mereka dapat mengatur dan mengendalikan dirinya ke arah yang lebih baik.

Pola pembinaan pesantren dalam membangun karakter bangsa para santri diintegrasikan dengan materi ajar dalam proses pembelajaran dan melalui budaya Pesantren Terpadu Al-Kahfi, dimana budaya tersebut sesuai dengan corak khas kepesantrenan. Dalam praktiknya, pesantren terpadu memiliki pola pembinaan khusus dalam membangun karakter bangsa, dalam konsep moral yang berupa pengetahuan tentang nilai-nilai moral terdapat dalam kurikulum yang digunakan pesantren. Dimana Pesantren Terpadu Al-Kahfi menggunakan kurikulum Diknas yang dipadukan dengan kurikulum syar'i khas kepesantrenan. Untuk mata pelajaran umum, para santri mendapatkan mata pelajaran yang memiliki muatan nilai-nilai untuk membangun karakter pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Selain itu, untuk mata pelajaran khusus khas kepesantrenan Al-Kahfi, para santri diajarkan tentang Fiqh yang mengajarkan para santri untuk dapat melakukan kegiatan sehari-hari seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan muamalah. Selain itu juga, Sirah Nabawiyah yaitu meneladani sejarah perjuangan Nabi.

Pengetahuan tentang nilai-nilai moral yang diajarkan pesantren kepada para santri menumbuhkan kesadaran yang tinggi terhadap para santri untuk melaksanakan semua ajaran tersebut dengan penuh rasa tanggung jawab. Hal ini dapat terlihat dari pernyataan Amaliah Zulfah Salsabila sebagai informan, yaitu:

“Ada, kalau disini peraturannya lebih ketat, terus pengetahuan agamanya lebih banyak. Selain itu, dulu kalau shalat harus diingatkan tapi sekarang lebih sadar sendiri, kalau sudah masuk waktu shalat langsung dilaksanain”.⁴³

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Ajib Muslimah, sebagai key informan, yaitu:

“Perilaku para santri beragam, tapi secara keseluruhan santri disini memiliki perilaku yang baik. Presentase menunjukkan lebih banyak santri yang mematuhi tata tertib dibanding santri yang melanggar aturan. Itu membuktikan bahwa melalui pemahaman yang terus kita berikan kepada santri akan menumbuhkan kesadaran dalam diri santri untuk berperilaku sesuai dengan kaidah-kaidah Islam. Walaupun terkadang masih ditemukan santri yang melakukan pelanggaran. Namun pelanggaran yang dilakukan kebanyakan santri di pesantren ini bukanlah sebuah pelanggaran berat, melainkan pelanggaran ringan seperti terlambat datang saat pengajian ataupun proses pembelajaran berlangsung, tidak memakai atribut pengajian seperti peci, tidak berbahasa resmi seperti sesuai ketentuan dll.”⁴⁴

Sementara itu dalam sikap moral, Pesantren Terpadu Al-Kahfi menamankan nilai-nilai moral melalui penegakan peraturan yang diberikan kepada para santri. Selain itu segala aktivitas para santri tak luput dari pengawasan para ustadz sebagai guru di pesantren tersebut, dan adanya konseling atau kunjungan rutin dari para ustadz untuk melakukan pendekatan emosional dengan

⁴³Hasil wawancara peneliti dengan Amaliah Zulfah Salsabila sebagai informan di Pondok Pesantren Terpadu Al-KAhfi.

⁴⁴Hasil wawancara peneliti dengan KH. Ajib Muslimah, Lc sebagai Key informan di Pondok Pesantren Terpadu Al-KAhfi.

para santri dan memberikan motivasi sehingga membentuk sikap moral yang tercermin dalam aktivitas yang dilakukan oleh para santri setiap harinya. Seperti kejujuran, kedisiplinan, kerjasama, cinta kebaikan, kesederhanaa, kasih sayang, dan lain-lain. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Mutiara sebagai informan, yaitu:

“Banyak karakter yang diajarkan di pesantren ini apalagi kalau tentang kedisiplinan, kita diajarkan dan dibiasakan untuk tidak telat datang dalam setiap kegiatan yang sudah dijadwalkan. Di saat ulangan tidak boleh menyontek, kalau sampai menyontek nanti hukumannya tidak bisa ikut wisuda. Itu kan menandakan bahwa kita harus jujur dalam melaksanakan ujian dan kegiatan yang lainnya. Jadwal kegiatan yang ada di pesantren ini belajar terus, jadi buat kita giat untuk belajar.”⁴⁵

Berdasarkan pada kedua aspek utama membangun karakter santri di atas dapat terlihat bahwa terdapat pola pembinaan yang baik di Pesantren Terpadu Al-Kahfi dalam membangun karakter bangsa. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Ajib Muslimah, sebagai key informan, yaitu:

“Pendidikan yang kami berikan kepada anak-anak di pesantren ini menyiapkan anak-anak untuk tidak menutup diri terhadap perkembangan zaman dan arus globalisasi yang sulit untuk dihindari. Namun untuk mengantisipasi agar anak-anak tidak terbawa arus dan tidak bergantung dengan teknologi, kami secara terus menerus memberikan pemahaman kepada anak-anak, memberikan informasi mengenai baik buruknya dari suatu keadaan atau situasi tertentu, dan yang terpenting menanamkan nilai-nilai keagamaan agar mereka dapat mengendalikan diri mereka sendiri dari pengaruh tidak baik dari luar.”⁴⁶

Sementara itu aspek terakhir dalam membangun karakter bangsa yaitu perilaku moral. Dimana Pesantren Terpadu Al-Kahfi yang merupakan lembaga pendidikan memiliki pola pembinaan dalam membangun karakter bangsa, terlihat

⁴⁵ Hasil wawancara peneliti dengan Mutiara sebagai Informan di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kahfi.

⁴⁶ Ibid.,

dari aturan dan tata tertib yang diajarkan oleh pesantren, sehingga mendidik santri untuk memiliki perilaku baik sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa yang ingin dibangun. Pembelajaran yang digunakan dalam membangun nilai-nilai karakter tersebut selain melalui pemberian motivasi dan pemahaman, juga melalui pembiasaan yang dilakukan para santri setiap harinya. Dimana pesantren memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri yaitu setiap santri tinggal di sebuah pondok pesantren.

Hal ini dapat terlihat dari pernyataan Amaliah Zulfah Salsabilasebagai informan, yaitu:

“Proses pembelajaran di pesantren membiasakan saya untuk jadi disiplin dalam melakukan sholat, tidak harus diingetin lagi. Terus jadi lebih mandiri dan sama lebih cinta Allah SWT. Kebiasaan bangun pagi juga membuat hidup saya lebih teratur dan sehat jasmani serta rohani.”

Hal ini sesuai dengan visi misi pesantren dalam membentuk santri yang berkarakter bangsa, seperti yang dikemukakan oleh Ajib Muslimah, sebagai key informan, yaitu:

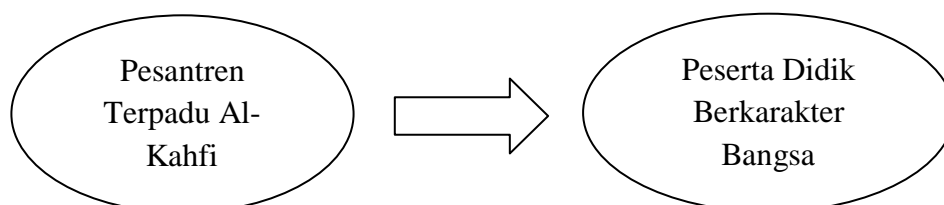
“Iya jelas sekali itu, dapat terlihat dari visi pesantren ini secara keseluruhan yaitu menjadi lembaga pendidikan umat yang melahirkan generasi berkualitas. Tentulah kualitas yang dimaksud disini bukan hanya berdasarkan pada kualitas pengetahuan ataupun kepandaian anak-anak, melainkan juga kepada kualitas akhlak yang harus mereka miliki. Karena kualitas akhlak yang baik dapat menyelamatkan mereka baik dalam kehidupan duniawi ataupun akhirat.”⁴⁷

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil penelitian bahwa terdapat berbagai macam upaya pembinaan Pesantren Terpadu Al-Kahfi dalam

⁴⁷Hasil wawancara peneliti dengan KH. Ajib Muslimah, Lc sebagai Key informan di Pondok Pesantren Terpadu Al-KAhfi.

membangun karakter bangsa. Hal ini peneliti gambarkan dalam skema sederhana, sebagai berikut:

Gambar IV.6
Skema Sederhana



Hal ini diperkuat dengan pernyataan M. Japar sebagai *Expert opinion*, yaitu:

“Pondok pesantren sudah seharusnya menanamkan nilai-nilai dasar Islam, termasuk Fiqh dengan cara yang moderat dan ditanamkan sesuai dengan usia santri. Cara yang moderat akan memiliki dampak bagi santri secara permanen dan secara bermakna. Sikap peserta didik atau santri memiliki potensi baik dan buruk, pondok pesantren mempunyai peranan yang strategis dalam membina potensi baik, mengurangi potensi buruk. Kebiasaan baik di pondok pesantren hendaknya lahir dari kesukarelaan bukan keterpaksaan, bukan juga karena “jaga image”. Tantangan bagi santri yang sebenarnya bukan kehidupan di pondok pesantren, tetapi di masyarakat (The Real-Life). Di masyarakat akan ditentukan kebiasaan baik di pondok pesantren akan semakin baik atau buruk.”⁴⁸

Dengan demikian dapat dibuat sebuah analisis bahwa Pesantren Terpadu Al-Kahfi sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas kepesantrenan yaitu berupa kurikulum yang menggabungkan antara kurikulum Diknas dan kurikulum syari kepesantrenan dan terdapat sebuah pondok yang merupakan tempat tinggal para santri, tidak hanya itu pondok juga menjadi tempat latihan

⁴⁸Hasil wawancara peneliti dengan Dr. M. Japar. M.Si sebagai Expert Opinion di Universitas Negeri Jakarta.

bagi santri agar mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan mampu hidup mandiri di lingkungan masyarakat ke depannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan di lapangan bahwa dalam membangun karakter bangsa, Pesantren Terpadu Al-Kahfi memiliki kendala dan hambatan. Kendala tersebut adalah pesantren merupakan miniatur dari kehidupan bermasyarakat. Di pesantren para santri dituntut untuk hidup bersama dengan orang-orang baru yang memiliki karakter dan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Dalam menyatukan perbedaan itu jelaslah membutuhkan sebuah proses, tidak semua santri dapat beradaptasi dengan cepat di lingkungan dan orang-orang baru. Selain itu kemampuan daya serap dan daya tangkap para santri beragam, terdapat santri yang dengan mudah membiasakan diri dengan peraturan yang ada di pesantren, namun tak jarang ditemukan terdapat juga santri yang membutuhkan berkali-kali pemahaman dan motivasi agar dapat beradaptasi dan terbiasa dengan peraturan yang ada di pesantren.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nugraha sebagai informan, yaitu:

“Kendala dan hambatan itu mungkin terdapat pada memberikan pemahaman terhadap anak tentang peraturan dan visi misi yang ada di pesantren. karena pada dasarnya setiap anak itu memiliki karakter yang berbeda-beda karena mereka tumbuh dan berkembang dari latar belakang keluarga yang berbeda. Selain itu, daya tangkap atau daya serap yang dimiliki relatif berbeda-beda, adanya kecenderungan dalam menerima konsekuensi juga berbeda-beda. Namun melalui proses pembiasaan pada akhirnya, insya Allah setiap anak bisa memahami dan hambatan serta kendala yang dihadapi dapat dilalui, berkat kerjasama dari berbagai pihak seperti pesantren, santri, ustadz, dan orang tua selaku wali dari santri tersebut.”

Pola pembinaan pendidikan yang dilakukan di Pesantren Terpadu Al-Kahfi dalam membangun karakter bangsa lewat sistem pembelajaran kepesantrenan yang memberikan tingkat pengawasan yang lebih ketat jika dibandingkan dengan lingkungan pendidikan formal pada umumnya, dan situasi pembelajaran dirasakan lebih dapat memotivasi para santri untuk melakukan hal yang lebih baik dan dapat berprestasi karena dibarengi dengan adanya sistem *reward dan punishment*.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Tentunya sebagai proses yang panjang dan tidak terlepas dari relativitas atau kekurangan penelitian skripsi ini, banyak halangan dan kendala yang dihadapi, diantaranya, pertama sebagai penelitian kualitatif sulit dilakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang diperoleh. Kedua sulit untuk menemui informan karena informan dan key informan memiliki kesibukan dalam kegiatan dan pekerjaannya.

Peneliti menyadari akan banyak keterbatasan dalam penelitian ini tanpa mengurangi sisi ilmiahnya. Penguraian yang belum terlalu komprehensif peneliti lakukan, namun tanpa menghilangkan pesan dan makna keseriusan dalam proses penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari penelitian dan analisis yang telah dilakukan, didapatkan beberapa kesimpulan mengenai penelitian pola pembinaan Pesantren Terpadu Al-Kahfi dalam membangun karakter bangsa. Pesantren Terpadu Al-Kahfi melakukan pola pembinaan yang baik dan unik untuk membangun karakter bangsa para santri. Pola pembinaan yang dilakukan oleh Pesantren Terpadu Al-Kahfi dalam internalisasi nilai-nilai karakter yaitu, pertama pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan yang terdapat di pesantren. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan harian yang dapat membangun karakter bangsa para santri. Kedua, penegakan peraturan dengan pengawasan yang ketat. Dalam penanganan pelanggaran yang dilakukan santri melalui pemberian pemahaman akan pelanggaran dan konsekuensi dari pelanggaran tersebut, pencatatan poin pelanggaran dan pemberian sanksi sesuai dengan tata tertib. Ketiga, konseling atau pendekatan pertemanan untuk memberikan motivasi. Motivasi dibangun agar para santri selalu bersemangat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren.

5.2 Saran

Setelah menguraikan dalam kesimpulan di atas peneliti akan memberikan beberapa saran yang konstruktif dan diharapkan mampu menjadi kontribusi dalam proses membangun karakter bangsa, yaitu:

1. Dalam membangun karakter sebaiknya ditingkatkan pengetahuan tentang nilai-nilai karakter yang baik, hal tersebut diharapkan dapat mampu menambah pemahaman dan meningkatkan kesadaran anak agar memiliki karakter yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Implementasi dari setiap kegiatan pembelajaran sebaiknya berdasarkan pada proses untuk membangun karakter bangsa. Maka dari itu perlu dilakukan pembelajaran yang tidak hanya memfokuskan pada aspek kognitif, namun juga aspek afektif dan psikomotorik.
3. Sebaiknya dilakukan pembinaan secara maksimal kepada santri yang melakukan pelanggaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ridwan Sani.2011. *Pendidikan Karakter di Pesantren*. Bandung : Citapusataka Media Perintis.
- ArmandoAde, dkk. 2008. Refleksi Karakter Bangsa. Forum Kajian Antropologi Indonesia. Jakarta.
- Aqib Zainal.2011. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung : CV. Yrama Widya.
- Barnawi & M. Arifin.2012. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- JLexy. Moleong.2012. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kardiman Yuyus dan Yasnita Yasin. 2010. *Ilmu Kewarganegaraan (Civis)*. Jakarta : Laboratorium Sosial Politik Press.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa – Pedoman Sekolah*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Pesantren Terpadu Al-Kahfi.2010. *Kumpulan Tanya Jawab Pesantren Terpadu Al-Kahfi*.Bogor : PT. Al Kahfi.
- Poerwadinata.1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta : Balai Pustaka.
- Q-AneesBambang, Adang Hambali. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*.Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Sugiono.2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.